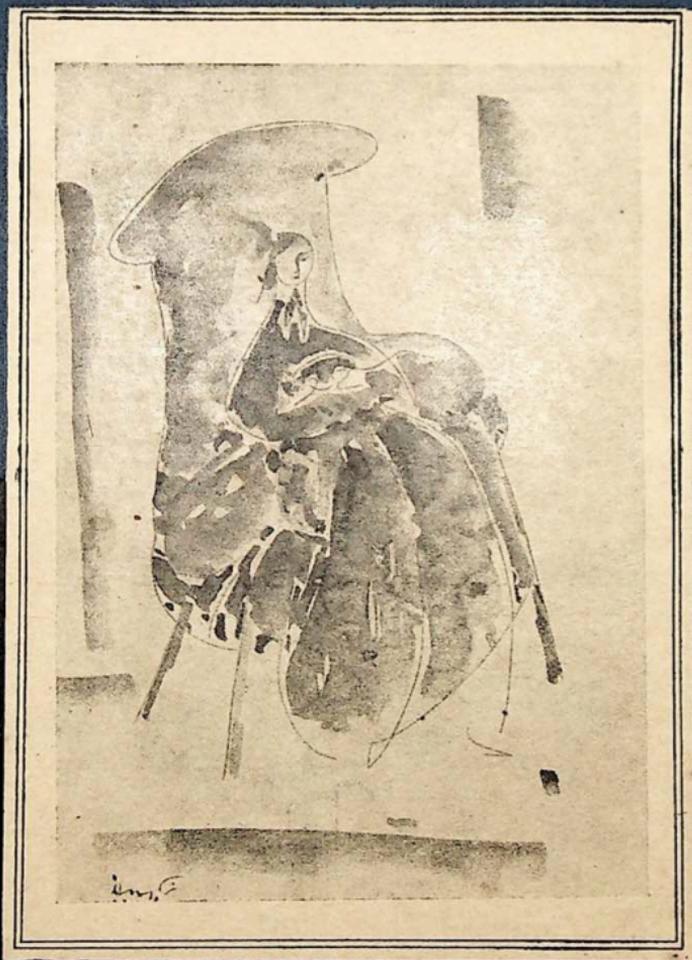


INDONESIA



MADJALAH KEBUDAJAAN

No. 6 TAHUN VII — DJUNI 1956

INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

TERBIT SEKALI SEBULAN

DEWAN REDAKSI: Achdiat K. Mihardja (Ketua)
Mr. St. Mohamad Sjah
Oesman Effendi
Boejoeng Saleh (Sekr.)

- Para penjumbang jang tidak diminta oleh Redaksi, diharap mengirinkan pula meterai-post (prangko) untuk balasan suratnja.
- Sumbangan-sumbangan karangan harap ditik atau ditulis dengan terang pada satu muka sadja, dengan dikosongkan dua sentimeter dikanan-kirinja serta dengan djarakbaris berganda (dubbelmarge).
- Surat-surat untuk Redaksi harap dituliskan djelas untuk Redaksi, demikian pula untuk Administrasi dituliskan djelas untuk Administrasi. Surat-surat untuk Redaksi dan Administrasi hendaklah dipisahkan.
- Redaksi berhak memperbaiki basa karangan, ketjuali mengenai poési.
- Memuat sesuatu karangan tidak berarti Redaksi menjetudjui isinja.

Harga langganan madjalah „Indonesia“
setriwulan (sekwartal) Rp. 7,—
setahun Rp. 26,—
no. lepas 1 exemplar senomor ... Rp. 3,—

Alamat Redaksi/Administrasi:

**BADAN MUSJAWARAT KEBUDAJAAN
NASIONAL (B. M. K. N.)**

Djalan Nusantara 28, Djakarta.

ISI 'INDONESIA' NOMOR 6 TAHUN VII
DJUNI 1956

	Hal.
KEBUDAJAAN NASIONAL, KEBUDAJAAN ² -DAERAH DAN TATANEGARA INDONESIA, Boejoeng Saleh	242
SUNJISENJAP DISIANG HIDUP, Pramoedya Ananta Toer	255
RUMAHTANGGA, Rivai Apin	270
MULA LARI (sadjak), A. Radin O.N.	287
ALUNALUN (idem), Zayad Rasidi	287
PUDJANGGA RAKJAT (idem), M. Ch. Arthum	288

**
*

KEBUDAJAAN NASIONAL, KEBUDAJAAN²- DAERAH DAN TATANEGARA INDONESIA

MENDJELANG pemitjaraan² didalam Konstituante tentang kedudukan kebudayaan²-daerah, terutama basanja, dan betapa nisbah atau hubungannya terhadap kebudayaan kesatuan-nasional adalah baiknja djika kita membuat suatu tindjauan penduluan. Itu perlu, karena sudah mulai kini ada sebagian orang jang gelisah tentang masadepan kebudayaan-kebudajaandaerah. Telah ada jang mengajukan pertanjaan : akan dipertahankankah kebudayaan-kebudajaan-daerah ataukah akan dilebur kedalam kebudayaan-kesatuan nasional ? Atau akan samasekali dimatikan sebagai sesuatu jang tak sesuai lagi dengan djaman?

Kesangsian dan segala pertanjaan itu mungkin menggelikan, tapi untuk sebagian orang hal itu sunnguh² dan merupakan suatu djeritan jang memberual dari dasar hati mereka. Alasan untuk sangsi dan untuk mengadjukan berbagai pertanjaan bukannya tidak ada. Bukantah ada pula orang² jang didalam keganderungan akan serba-kesatuan hendak setjara bikin²an dan berlebih-lebihan menjatukan sadja segala-galannya tanpa memperhatikan hukum² kemasyarakatan dan kesedjarahan tentang pertumbuhan dan perkembangan berbagai kebudayaan. Mereka lupa akan faktor² determinisme didalam pertumbuhan kebudayaan sesuatu bangsa dan berdasarkan segalanya hanja atas kemauan (voluntarisme). Mereka pun tak ingat akan sembojan 'Bhinneka Tunggal Ika' daripada lambang-negara kita.

Sebelum kita sampai kepada persoalannya dan bagaimana pemertjajannya, marilah lebih dulu kita menindjau latarbelakangnja.

Setelah Indonesia di lapangan ekonomi dan politik mendjadi suatu kesatuan pada permulaan abad keduapuluh, maka bangkitlah pergerakan kemerdekaan nasional jang bertudjuan terbentuknja negara nasional Indonesia. Ikatan kenegaraan itu akan lebih teguh lagi djika dapat pula ditumbuhkan kebudayaan kesatuan nasional. Pimpinan pergerakan berada di tangan kaum terpeladjar jang termasuk golongan-menengah jang sebagian terbesar tinggal di kota² besar, sekali pun sebagian berasal dari golongan prijaji lama dan pemilik²-tanah dari desa dan kota² ketjil jang berada didalam nisbah tertentu terhadap ekonomi-produksi petani model lama. Pengaruh sistem ekonomi apa jang disebut Barat berlaku intensif di

kota² besar, sedangkan struktur masyarakat kota² besar tsb. telah menunjukkan pola yang lain daripada masyarakat-desa asli dari berbagai tingkat perkembangan sosial di Indonesia. Kaum terpeladjar yang telah mendapat pendidikan apa yang disebut Barat dan telah mendapat latihan tjara-berpikir apa yang disebut Barat itu pada umumnya lebih mengenal berbagai segi kesenian apa yang disebut Barat daripada seni berbagai daerah Indonesia sendiri. Penentuan-nilai² dan sistem-norma²nja telah bersipat apa yang disebut Barat. Saja katakan apa yang disebut Barat, tidak hanya untuk penandaan untuk tipe-kebudajaan tertentu yang terdiri dari unsur² Germania, Junani, Rumawi, agama Kristen dan rasionalisme, melainkan juga untuk menunjukkan tingkat perkembangan kemasyarakatan tertentu daripadanya yang didalam sosiologi, ekonomi politik dan sedjarah dikenal dengan istilah kapitalisme.

Kaum terpeladjar itu yang timbul dari keperluan akan tenaga teknik dan administratif sedjak permulaan abad kedua puluh didalam kehidupan ekonomi dan sosialnja menderita tekanan diskriminasi rasial dari pihak bangsa kulitputih. Didalam perjuangan sosialnja kaum terpeladjar itu terpaksa bekerdjasama dengan rakyat-djelata yang juga tertekan didalam segala segi kehidupannya. Kepentingan mereka sedjadjar dan karenanja objektif kaum terpeladjar tidak dapat lain daripada menjokong gerakan kemerdekaan nasional. Demikianlah sebagian kaum terpeladjar yang jujur dan berpandangan djauh memang benar-benar menjokong gerakan tsb.

Karena pada lahirnja perjuangan-kemerdekaan rakyat Indonesia merupakan perlawanan seluruh rakyat terhadap kekuasaan ekonomi dan politik asing, maka perlawanan itu pun telah mengambil bentuk nasional. Karena itu nasionalisme telah memainkan peranan penting tidak hanya di Indonesia sadja, melainkan juga di seluruh Asia dan Afrika yang menentang kolonialisme. Nasionalisme itu masih ada fungsinya didalam tingkat sedjarah Asia dan Afrika sekarang yang sedang berdjuaug.

Keburukan² sosial telah pula menimbulkan kekuatan perlawanannya didalam wujud ideologi sosialisme didalam berbagai bentuk pernjataannya. Gerakan-buruh dan -tani pun ternjata telah pula merupakan kekuatan penting didalam perlawanan sosial dan nasional rakyat Indonesia terhadap pendjadjahan.

Nisbah antara kaum terpeladjar Indonesia pada umumnya terhadap apa yang disebut kebudayaan Barat adalah ambivalent — menerima dan menolak, mentjintai dan membentji sekaligus. Mereka menolak berbagai nilai kebudayaan tsb., terutama nilai² di lapangan ekonominja, yang telah menimbulkan berbagai kekuatan yang bertentangan didalam dirinja-sendiri yang tak dapat diselesaikannya, yang saling merusak satu sama lain, yang telah menimbulkan ekkses² penindasan ekonomi dan djasmani serta perampasan kemerdekaan hakiki manusia oleh manusia, yang telah menimbulkan

misprodukt² imperialisme dan kolonialisme jang didalam sedjarah telah mendjadi kutuk bagi seluruh kemanusiaan.

Tapi dalampada itu apa jang tersebut kebudajaan Barat itu mengandung pula nilai² positif jang dapat diterima: efficiency, organisasi, teknologi, metodos-berpikir jang kritikal-analitikal jang telah melahirkan ilmu untuk menguasai alam jang melingkungi hidup manusia. Karena itu kita mesti menjaring nilai² tsb. antara jang negatif didalam sistem ekonominja jang merusak dan jang positif mengenai efficiency, organisasi, teknologi dan tjara-berpikir keilmuan. Kita tak dapat melandjutkan kehidupan kita sebagai bangsa apabila kita tak mau dan tak mampu menerima nilai² tsb. serta menjesuaikan dan mengembangkannya untuk kepentingan kita sebagai bangsa sesuai dengan pribadi kita sendiri. Kita dihadapkan pada suatu paksaan, suatu Notwendigkeit sedjarah. Lagi pua nilai² itu tidak inhaerent dengan sesuatu sistem ekonomi.

Penerimaan nilai² apa jang disebut Barat itu dengan sendirinja membawa kita kepada penindjauan-kembali setjara kritikal penetapan²-nilai (waardebepalingen) dan sistem-norma² (normenstelsel) jang tradisional didalam kebudajaandaerah kita masing². Berbagai pernata (institut) jang hingga kini masih mendjadi tiang-agung berbagai kebudajaandaerah kita masing², jang berasal dari djaman feodal dan pre-feodal, telah tak sesuai lagi dengan pertumbuhan masarakat, baik pertumbuhan dari dalam, maupun pertumbuhan karena pengaruh dari luar. Jang demikian akan mendjadi kekuatan penghambat bagi kemandjuan masarakat. Karenanja tak dapat kita pertahankan lagi. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan sistem-perkastaan jang kini masih berlaku di beberapa daerah tertentu tanahair kita, jang terang langsung berlawanan dengan demokrasi selaku suatu nilai jang kini telah kita terima setjara umum; langsung berlawanan dengan kesadaran hukum dan sosial kita.

Kebudajaan nasional sebagaimana itu di-tjita²kan oleh pemuda² terpeladjar Indonesia sedjak sekitar tahun duapuluh adalah kebudajaan jang memadukan dan mentjernakan didalam dirinja unsur-unsur daripada penetapan²-nilai dan sistem-norma² apa jg. disebut Barat dengan unsur² jang asli dari berbagai kebudajaandaerah dari seluruh Indonesia. Dengan kata lain kebudajaan nasional jang kita tjita²kan boleh djuga disebut kebudajaan akkulturatif dan synkretik.

Sedjak sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (jang mengikrarkan kita berbangsa, bertanahair dan berbasa satu: Indonesia!) melalui gerakan kesusasteraan dan kebudajaan 'Poedjangga Baroe' serta gerakan senirupa 'Persagi' sebelum Perang Pasifik, hingga djaman 'Angkatan Muda' di masa-pendudukan Djepang, tjita-tjita kebudajaan nasional itu telah selalu mengambil bentuk jang semakin tegas. Basa nasional Indonesia dengan kesusasteraannja, senirupa Indonesia Baru sedjak Persagi pada th. 1938, lagu 'Indonesia Raja' tjiptaan Wage Rudolf Soepratman dan

lagu² Cornel Simandjuntak adalah nilai² jang — memuaskan atau tidak — didukung oleh kesadaran kaum terpeladjar dari berbagai daerah Indonesia. Dari nama² mereka jang bergerak di lapangan kesusasteraan dan senirupa terutama kentara penjumbang² jang berasal dari berbagai daerah Indonesia, jang mempunyai latar-belakang ber-bagai² kebudayaan-daerah.

Setelah revolusi-kemerdekaan sedjak 17 Agustus 1945 pertumbuhan kebudayaan nasional djadi didukung oleh sesuatu kekuasaan negara. Ia tidak lagi hanja merupakan kekuatan beroposisi terhadap suatu kekuasaan kolonial se-mata², sehingga ia mulai dapat menggunakan saluran perguruan, resmi, maupun partikular, radio, pers, film dsb. sebagai saluran² bagi penjebaran dan perkembanganja. Perguruan, misalnja, untuk selandjutnja akan memainkan peranan penting didalam penjebaran kebudayaan kesatuan nasional ke seluruh tanahair melalui pemuda².

Tapi betapa pun djuga kebudayaan kesatuan nasional itu belum lagi memasuki kehidupan sehari-hari rakjat di desa², dimana berdiam kira² 90% daripada seluruh rakjat Indonesia. Ia belum lagi mendjadi darah-daging mereka. Mereka masih hidup dan mati didalam alam tradisional kebudayaan-daerah mereka masing².

Kebudayaan-kesatuan nasional itu baru meliputi kota, terutama kota² besar dan itu pun baru meliputi sebagian penduduk kota jalah kaum terpeladjar dan terpeladjar ketjil. Sebagian terbesar daripada rakjat-djelata jang masih erat hubungan dan ikatannja dgn. desa dan masih hidup didalam tradisi dan alampikiran kebudayaan-daerah di tengah² masarakat kota jang struktur ekonomi dan perlengkapan tekniknya hampir sepenuhnya apa jang ladjim disebut Barat. Kaum terpeladjar sendiri hubungannja dengan alam kebudayaan-daerah telah longgar dan masih mendjadi semakin longgar.

Dalampada itu bertambahnja sekolah di desa, meluasnja surat-kabar, meluasnja djaringan listerik jang membawa radio dan film ke kota² ketjil, semakin intensifnja lalulintas dan pengangkutan memberikan pula kemungkinan² lebih baik bagi kebudayaan-kesatuan nasional didalam ekspansinja ke desa² di masadatang. Demikian pula tendensi meluasnja kota² dan terus berlangsungnja urbanisasi memberikan pula kemungkinan²nja. Sekali pun antara tandakurung patut disesalkan keengganan kaum terpeladjar untuk memasuki desa, dari mana sebenarnya revolusi kita mesti memulai kemenangannja.

Betapa pun untuk sementara ini kebudayaan nasional sosiologikal belum kuat akarnja. Ia lebih merupakan selembur tjetakanbiru sebuah bangunan jang baru mulai dibangun.

KEBUDAJAAN²-DAERAH di Indonesia mentjerminkan perikehidupan dan nisbah² kemasarakatan daripada suatu struktur masarakat berdasarkan pertanian dan bersipat pedusunan (rural)

dengan tjarapenghasilan hasilbumi dan barang²-dagangan setjara ketjil²an, dimana teknik masih sangat terbelakang, dimana efficiency dan organisasi belum lagi meresap, dimana tjara berpikir masih kuat terikat pada tradisi jang sebagian antaranja telah tidak sesuai lagi dengan tingkat perkembangan masarakat-desa sendiri.

Tjara-berpikir tradisional itu masih kuat dipengaruhi keper-tjajaan akan jang gaib dan ikatan² keagamaan.

Dengan menggunakan istilah sosiologi dan ekonomi politik jang lajdim: masarakat desa bersipat feodal. Di desa² Djawa, Madura dan Bali jang penduduknja rapat dan dimana feodalisme kuat, terdapat kekurangan areal-pertanian bagi rakjat desa jang keban-jakannja hidup dari pertanian. Tjatjah-djiwa di ketiga pulau itu meningkat dengan sangat tjepat, sedangkan areal-pertanian, terutama di Djawa, amat tjepat berkurang; di Djawa berkurangnya areal-pertanian itu adalah karena tanah-tjadangan untuk pertanian rakjat telah dipakai perkebunan² besar, baik jang ditanami dengan tanaman² menahun, maupun tanaman²-musiman (tembakau dan tebu). Masarakat-desa mengalami desintegrasi seluas-luasnja. Djuga karena tak adanja usaha-industrialisasi serta karena kera-djinantangan di desa² menghadapi kesukaran bahan²-mentah dan mengalami saingan hebat daripada barang²-import, usaha² meng-adakan lapangan² pentjarian baru telah gagal.

Akibat daripada keadaan demikian ialah membandjirnja pendu-duk desa ke kota (urbanisasi), terutama pada masapendudukan Djepang serta setelah berdirinja R. I. S. dan meradjaalenja ge-rombolan. Di desa terdjadi banjak taberakan² sosial, berupa per-tentangan antara tani miskin serta tak bertanah di satu pihak dan tani kaya serta pemilik²-tanahbesar di pihak lain. Tuntutan kenaikan upah menggarap sawah dari sepertiga (mërtëlu) mendjadi separuh (maro) dan dari separuh mendjadi duapertiga serta didudukinja tanah kaum tani kaya oleh mereka jang tak bertanah adalah kedjadian sehari-hari dan ditindjau dari sudut sosiologi amat penting, sekali pun pers terlalu sedikit memberikan perhatian pada peristiwa² demikian. Untuk selebihnja gedjala jang biasa disebut kerusuhan pertanian ('agrarian unrest') itu berlangsung di sebagian terbesar Asia dan Afrika jang rakjatnja menghadapi kelaparan-tanah. Masaalah pokok daripada revolusi Asia sebenarnja adalah penjelesaian kesukaran itu, mentjari djalankeluar daripadanja dengan djalan perubahan tanah (agrarian reform).

Djika diselidiki dengan statistik akan ternjata, bahwa kebanyakan anggota² gerombolan adalah orang² desa tak bertanah jang telah terlempar dari masarakat-desa dan tidak pula mendapat tempat di kota. Ditambah dengan fanatisme keagamaan, keketjawaan ka-rena harapan² jang timbul di masa revolusi tak terpenuhi serta tjampurtangan kekuasaan² asing jang gelap, tjukuplah segala faktor² itu untuk meruntuhkan sendi kehidupan rakjat-desa jang telah menderita selama hidupnja, terlebih-lebih sedjak djaman

Djepang. Karenanja masalah gerombolan itu pun penjelesaiannya hanya dapat djika dilihat setjara integral dari sudut pembangunan desa seluruhnya, dari sudut pembinaan-kembali kebudayaan seluruh bangsa kita.

Demikianlah dari gambaran tadi dapat disimpulkan, bahwa djika kebudayaan²-daerah masih bertahan di desa tidaklah itu berarti, bahwa masarakat-desa tinggal diam, tak bergerak-berubah sepanjang abad² jang melintas. Tidak demikian! Desa tetaplah bergolak di dasarnya, kendati pun pada permukaannya tampak tenang tidak beriak. Desa dengan nisbah² kemasarakatannya jang telah berubah tidak begitu idyllik lagi seperti nampak selintasan pada kelintjahan anaksungainya dan ketenangan gunung²nja jang djelita. Sistem ekonomi kapitalisme telah pula memasuki desa dan desa disérét kedalam hubungan rumahtangga-dunia untuk menghasilkan bagi pasardunia. Setjara langsung produksi untuk export itu dilakukan oleh perkebunan besar dan setjara tak langsung hasil-bumi jang dihasilkan oleh kaum tani didjual kepada peng-export² melalui tengkulak² lintahdarat. Rumahtangga-uang telah menggung-tjangkan sendi² masarakat-desa.

Dalampada itu antara struktur masarakat-desa dan keseniannya selalu ada djarak, sehingga pergolakan masarakat-desa belum lagi ditjerminkan dengan djelas oleh pernjataan² seninja. Itu sebabnja nisbi hingga kini sangat sedikit tampak perubahan pada kesenian² daerah jang tradisionel. Djika kesenian-daerah itu berubah, maka perubahannya timbul di kota² seperti misalnja timbulnja lagu² populer 'eslilin' di masa sebelum perang dan timbulnja poësi Sunda modern setelah revolusi-kemerdekaan kini.

Apakah dengan terbentuknja negara nasional Indonesia, jalah Republik Indonesia, kebudayaan-daerah mesti dihapuskan dan digantikan sadja dengan kebudayaan-kesatuan nasional jang belum begitu kuat dasar² kemasarakatannya?

Tidak mungkin! Kebudayaan²-daerah jang kini berada pada suatu tingkat perkembangan masarakat tertentu merupakan pula suatu pola tertentu. Djanganlah dikelirukan *tingkat* dan *pola*, etappe dan patroon didalam soal² kebudayaan. Kebudayaan Nias, kebudayaan Dajak dan kebudayaan Irian kini berada pada tingkat pre-feodal. Kebudayaan Sunda, Djawa, Madura, Bali, Melaju dsb. kini berada pada tingkat feodal. (Istilah ini dipakai didalam pengertian sosiologi, lepas daripada nilai-rasa atau anggapan-penilaian). Tidak berarti, bahwa djika tingkat perkembangan kemasarakatan berbagai kebudayaan tadi disamakan lalu dengan sendirinja wujudnja akan djadi sama. Tidak! Kebudayaan² tadi mempunyai wajah sendiri² dan djika pun sarat² ekonomi dan iklim sosial masing² kebudayaan itu disamakan tidaklah wadjahnya dengan sendirinja akan mendjadi sama. Beberapa orang gadis djelita mempunyai ketjantikannya sendiri dan unsur²-penjusun ketjantikan mereka berlainan jang seorang daripada jang lain. Siapakah diantara mereka jang tertjantik

adalah nisbi : tentang tjarasa orang tak dapat bertengkar ! Djika masing² ditempatkan didalam sebuah asrama dengan diberikan kepada mereka sarat² ekonomi dan iklim sosial jang sama dan mereka berada pada usia jang sama — sebutlah sweet seventeen ! — tidaklah berarti, bahwa wajah mereka akan mendjadi sama, sekali pun mereka berkerabat dekat.

Demikian pulalah djika kita telah berhasil menjamakan tingkat perkembangan sosial dan ekonomi berbagai daerah Indonesia tidaklah akan berarti, bahwa kebudayaan-daerah Indonesia akan dengan sendirinja mendjadi sama, sekali pun segala kebudayaan daerah Indonesia sama berkerabat didalam keluarga kebudayaan Austronesia. Masing² gadis tjantik djusteru menarik karena wadjahnja jang tersendiri dan karena kepribadiannja. Demikian pula kebudayaan²-daerah jang berbagai-bagai wujudnja itu djusteru menarik karena wadjahnja dan kepribadiannja jang tersendiri. O, Dewata, alangkah miskinnja hidup ini dan alangkah malangnja kita manusia djika kita semua sama dan berdjeniskelamin sama dan selalu memakai pakaian-seragam jang sama !

'BHINNEKA TUNGGAL IKA' — kesatuan didalam kemajamragaman — dan hidup berdampingan setjara damai antara berbagai kebudayaan-daerah, itulah politik-kebudayaan negara jang tepat.

Tidak ! Kekuasaan mana pun, ketjuali barangkali sebuah superbom kobalt jang mahabesar jang fisik akan menghantjurkan berbagai sukubangsa, tak'kan dapat menghantjurkan dan membunuh kebudayaan-daerah berbagai sukubangsa Indonesia. Selama sesuatu kebudayaan-daerah masih hidup selaku suatu organisme, selama itu tak dapat dipaksakan hapusnja atau peleburannja. Lebih dipaksakan, akan lebih kuat perlawanan jang timbul. Peleburan hanjalah mungkin sebagai akibat proses-assimilasi didalam djangkawaktu jang amat pandjang, dimana orang mesti menghitung dengan hitungan abad².

Sebaliknya daripada mentjiptakan suatu hibrid baru daripada berbagai kebudayaan-daerah didalam sebuah laboratorium, kita bahkan perlu memberikan djaminan seluas-luasnja untuk hidupnja berbagai kebudayaan-daerah Indonesia. Dengan demikian Indonesia akan mendjadi sebuah taman indah puspa pelbagai warna.

Untuk melaksanakan djaminan tsb. perlu dipertimbangkan didalam konstitusi jang akan datang untuk pembentukan daerah² autonom dari berbagai tingkat (kabupaten, provinsi dan daerah kesatuan beberapa kabupaten, dibawah tingkat provinsi, ialah sematjam daerah istimewa) faktor² basa dan kebudayaan disamping faktor² ekonomi, perhubungan dsb.

248 Kebudayaan nasional tak'kan rugi apa pun djuga dengan kesuburan tumbuhnja kebudayaan²-daerah itu. Sebaliknya kebudayaan

nasional akan mendapat makanan yang baik bagi kelanjutan hidup dan tumbuhnja.

Hanja kebudayaan²-daerah pun untuk sehatnja pertumbuhannya perlu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan masarakat. Masarakat di daerah² betapa pun mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tetutama revolusi-kemerdekaan banjak meruntuhkan dan mengobrak-abrik nilai² yang telah usang, kendati pun dahulu nilai² itu umum diterima. Karena apakah revolusi selain perubahan umum setjara asasi daripada sekelompok nilai² yang pada suatu saat telah mendjadi pembendung kemandjuaan dan perkembangan sesuatu masarakat ?

Hanja dengan adanya penjesuaian diri daripada kebudayaan²-daerah kaum terpeladjar yang kini telah terasing dari kebudayaan-daerah mereka masing² akan dapat mendjadi pendukung aktif kebudayaan-daerah mereka masing. Dan akan terpetjah pementjilan mereka daripada rakjat-banjak. Itulah tjaranja membangkitkan perhatian mereka pada kebudayaan-daerah mereka masing².

Dapatkah penjesuaian-diri itu dipertanggungjawabkan ?

Dapat ! Karena sesuatu kebudayaan yang merupakan pusaka sosial tradisi jg. turun-temurun dari angkatan ke angkatan hanjalah dapat kuat dan hidup langsung djika dapat diperbarui segi² lapuk didalam tradisinja, didalam penetapan-nilai² tradisionelnya.

Untuk kelanjutan hidupnja sesuatu tradisi selainnja perlu kekuatan yang mempertahankan dan memeliharanya, perlu pula adanya kekuatan² yang memperbaruinja. Kekuatan pembaruan itu adalah kekuatan yang mengadakan kritik dan koreksi terhadap kesalahan² yang timbul. Keseimbangan tenaga memelihara dan memperbarui didalam tiap kebudayaan adalah sarat mutlak kevitalan kebudayaan itu. Dialektik yang akan selalu mempertahankan timbulnja antitesis dari tesis mendjadi sintesis baru, itulah sarat kelanjutan tiap kebudayaan.

INDONESIA sekarang adalah negara kesatuan. Bentuk apakah yang pada ahirnja paling tepat akan dibuktikan oleh sedjarah kelak. Tapi nampaknja untuk beberapa belas atau puluh tahun yang akan datang bentuk kesatuan adalah yang paling mentjerminkan keperluan objektif masarakat Indonesia.

Saja katakan paling mentjerminkan keperluan objektif masarakat Indonesia oleh karena suatu bentuk federatif akan kurang mendjamin kesatuan tindakan keluar dan kedalam didalam menjlesaikan tugas revolusi Indonesia. Diatas telah saja kemukakan pendirian saja, bahwa revolusi adalah perubahan setjara asasi daripada sekelompok nilai-nilai. Nilai-nilai yang telah mendjadi pembendung kemandjuaan dan perkembangan masarakat Indonesia mestilah dibinasakan, dikikis habis, sedangkan sebaliknya positif

revolusi itu mesti dan wadajib menegakkan nilai-nilai baru jang mempunjai tenagahidup jang kuat. Memang tidak semua daripada nilai-nilai jang ada akan mesti dihantjurkan. Ada djuga nilai-nilai jang akan dapat dipertahankan sebagai pernjataan chas sesuatu bangsa, bahkan, kendati sedikit, akan ada djuga jang akan dapat dipertahankan untuk selama-lamanja. Misalnja basa sesuatu bangsa akan dapat dipertahankan untuk selama-lamanja, meski k-sakata (perbendaharaan-kata) basa tadi akan mesti menjesuaikan diri dengan alamhidup jang selalu bertambah luas sesuai dengan kemajuan sarat-sarat kehidupan materiel dan spirituel bangsa tadi. Demikian pula djalanbasa sesuatu basa akan djuga mengalami perubahan sesuai dengan perubahan² sikapdjiwa sesuatu bangsa. Sebagai tjontoh jalah ketjenderungan penggunaan bentuk passif pada basa Melaju lama dahulu kini didalam basa Indonesia telah berubah mendjadi ketjenderungan penggunaan bentuk aktif. Hal itu hendaklah dipahami dengan melihat kepada kenjataan, bahwa didalam bentuk aktif subjekt mendjadi lebih terkemuka — sesuatu jang lebih sesuai dengan sikapdjiwa manusia Indonesia dewasa ini. Disamping nilai-nilai jang terikat pada bumi tempat tumbuhnja sesuatu kebudajaan, jang nisbi tetap berlaku untuk djangkawaktu jang pandjang, ada pula nisbah-nisbah jang terikat pada djaman, pada keadaan² kemasarakatan jang berubah dan bergerak. Nilai² demikianlah, jang berabad-abad lamanja telah terbandung perkembanganja, mesti dirombak dan diganti dengan jang baru jang lebih sesuai dengan keperluan² objektif sesuatu djaman. Demikianlah feodalisme dan kolonialisme mesti dibinasakan sebagai penghambat² kemajuan masarakat Indonesia. Berbagai nilai jang biasanja dipudji pada djaman pendjadjahan dahulu bukan sesuatu jang inhaerent dengan bumi Indonesia, karena feodalisme adalah suatu gejala universal didalam sedjarahkebudajaandunia. Dia tidak geografik determinatif, melainkan historik determinatif; dia terikat pada taraf tertentu daripada perkembangan kemasarakatan sesuatu bangsa. Lain halnja dengan 'kebudajaan-bambu' jang bersipat geografik determinatif: kendati plastic akan mendjadi sangat murah dan praktikal kelak, namun kesenian menganjam bambu dan membuat berbagai barang²-kesenian daripada bambu akan tetap ada. Sebaliknya 'kebudajaan-pualam' jang lahir di Junani tak ada di Indonesia, karena bahan tersebut tidak tersedia didalam djumlah jang tjukup banyak, tersebar dan mudah diusahakan. Demikian pulalah betapa pun perkembangan kebudajaan Indonesia kelak, namun iklim Indonesia akan tetap tak sesuai bagi perkembangan kebiasaan berpakaian seperti di negeri² dingin dengan djas tebal dan rompi dari wol serta dasi, karena itu akan merupakan suatu siksaan bagi rakyat Indonesia, sedangkan kebudajaan antara lain berarti usaha-usaha manusia untuk mendapatkan sebanjak mungkin kesenangan. Begitu pula penggantian makanan-pokok nasi jang sekarang, walaupun tidak begitu terikat oleh sarat-sarat iklim seperti pakaian, namun akan mendapat perlawanan dari

sebagian besar rakyat Indonesia, kendati misalnja setjara ilmu akan dapat dibuktikan, bahwa sesuatu djenis makanan lain akan lebih murah, sehat dan praktikal. Kebiasaan makan nasi jang telah beribu tahun lamanja tak'kan mudah menghapusnja kalau bukan oleh suatu keadaan jang sungguh-sungguh dan terlalu memaksa. Demikianlah sebagai tjontoh-tjontoh 'kebudajaan-bambu', kebiasaan berpakaian jang longgar, sedjuk dan tidak terlalu tebal serta kebiasaan makan nasi adalah nilai-nilai jang tidak perlu diganti oleh revolusi. Tapi segala nilai-nilai jang geografik dan sosiologik determinatif dan karenanja hanjalah tjotjok bagi sesuatu waktu dan sesuatu tatanisbah kemasarakatan tertentu kini mestilah diganti. Dan untuk mengganti segalanja itu perlu ada suatu pimpinan jang memusat jang mengatur kesatuan tindakan-tindakan revolusioner. Negara adalah salah satu tenaga pengatur revolusi dan didalam hal ini negara-kesatuan akan lebih bebas lagi didalam sepak-terdjangnja memberikan pimpinan kepada revolusi Indonesia daripada suatu negara-sarikat.

Disamping itu sekalian jang patut diperhatikan pula adalah, bahwa segala kebudajaan tak'kan ada tanpa dasar kehidupan materiel jang hanja atasnjalah sesuatu kebudajaan mungkin tumbuh. Bagi bangsa Indonesia jang dikenal sebagai salah satu bangsa marmut jang paling tjepat berkembangbiak, industrialisasi adalah satu²nja djawaban kepada kesukaran² jang timbul daripada pertambahan tjatjahdjiwa jang setiap tahunnja bukan sedikit dan pada suatu ketika akan sampai kepada titik jang kritikal. Pengindustrian Indonesia tidaklah sebaiknja dipusatkan seperti di Inggris, Amerika Sarikat dan Perantjis, melainkan sebaiknja disebar di seluruh Indonesia dan dibangunkan tanpa merusak tatahidup rakyat, dengan teratur dan tak mengedjutkan. Pengindustrian itu terang memerlukan modal, memerlukan pimpinan jang memusat untuk mengaturnja serasional-rasionelnja. Untuk itu negara-kesatuan lebih memberikan kemungkinan² jang baik.

Selanjutnja didalam memadjukan daerah-daerah jang terbelakang negara-kesatuan akan lebih memudahkan pemberian bantuan kepada daerah² terbelakang tersebut. Karena daerah² tersebut tak'kan dapat dimadjukan tanpa bantuan dari daerah² jang nisbi lebih madju. Negara sarikat akan lebih menjukarkan pemberian bantuan tersebut disamping kenjataan², bahwa untuk masa jang sangat panjang negara²-bagian akan tak mampu membijai dirisendiri. Memang ada negara²-bagian jang akan makmur karenanja (itupun barangkali!), tapi pada achirnja kita merebut kemerdekaan bukanlah untuk daerah-daerah tersebut sadja dan bangsa Indonesia tidaklah terdiri dari penduduk daerah² demikian sadja. Kelemahan salah satu atau beberapa daerah Indonesia berarti kelemahan seluruh Indonesia.

Demikianlah saja pribadi beranggapan, bahwa negara-kesatuan dengan autonomi jang luas, baik ekonomi, maupun kebudajaan akan merupakan djawaban jang paling tepat kepada tantangan jang di-

timbulkan oleh taraf sedjarah Indonesia jang sekarang kepada kita. Setelah selesai pengindustrian dan mekanisasi-pertanian di seluruh Indonesia autonomi itu dapat dikembangkan hingga Indonesia berbentuk federatif. Dan bentuk itulah jang di masakelak mungkin akan paling tepat bagi Indonesia. Berdasarkan apa jang saja kemukakan diatas saja beranggapan, bahwa sesuatu bentuk jang akan dipilih oleh Konstituante bukanlah merupakan djawaban untuk selama-lamanya bagi perkembangan di segala masa jang akan datang. Meski demikian tiap taraf dan kurunmasa didalam menjelesaikan revolusi Indonesia tak boleh diabaikan. Pengabaiannja akan menimbulkan akibat-akibat sangat merugikan. Djanganlah kita didalam konstitusi hendak mentjari djawaban² jang abadi, karena persoalan² kemasarakatan pada umumnja bukanlah abadi, melainkan dinamikal.

Keperluan-keperluan objektif itulah jang pada achirnja menentukan susunan ketatanegaraan sesuatu bangsa. Kita samasekali tak boleh mendjipelak bentuk dan susunan ketatanegaraan negeri² lain. Dan djika pun kita mentjontoh, mestilah kita sangat ber-hati² dan menjesuaikannja dengan sarat-sarat kesedjarahan dan nisbah² kemasarakatan jang njata, dengan sarat-sarat objektif. Karena itu bentuk ketatanegaraan sesuatu negeri baik kesatuan, maupun sarikat tak baik sepenuhnya sama dengan jang sebangsanja jang ada di luarnegeri. Tiap kelalaian didalam hal ini akan sangat merugikan dan berakibat fatal.

Demikianlah djika kita, misalnja telah memilih bentuk tatanegara kesatuan untuk Indonesia, maka perlulah selalu diingat bahwasanja Indonesia bukan sadja suatu negara-kesatuan, melainkan disamping itu menghadapi kenjataan² lain. Benar Indonesia merupakan suatu negara berbangsatunggal (mononasional) dan bukan berbangsa banjak (multinasional). Meskipun demikian djika sesuatu negara-kesatuan lain jang djuga berbangsatunggal hanja mempunjai satu matjam kebudayaan dengan berbagai wadiah lokalnja jang pada pokoknja sama, bukanlah dengan sendirinja mesti demikian halnja dengan Indonesia. Pikiran² jang hendak menekan hidupnja basa² dan kebudayaan²-daerah, agar dengan demikian hanjalah ada satu kebudayaan sadja, jalah kebudayaan nasional jang kini baru ada Idealbildnja sadja, paling kurang mestilah pikiran² demikian dinamakan pitjki dan merugikan kepentingan nasional. Betapa pun proses pembentukan kebudayaan nasional di berbagai negeri adalah jang pandjang dan memakan waktu lama. Hanja dengan kemauan politik sadja, betapa bulatnja pun kemauan itu, tidaklah akan terbentuk suatu kebudayaan nasional jang benar² merupakan suatu organisme jang hidup.

Diatas saja telah mengatakan, bahwa negara Indonesia berbangsatunggal. Tapi itu tidaklah berarti, bahwasanja adanja sukubangsa² dengan tradisinja masing² jang telah berusia beribu-ribu tahun akan boleh diabaikan begitu sadja. Kenjataan adanja berbagai sukubangsa dengan tradisi, sedjarah, basa dan kebudajaannya

masing-masing perlulah diperhitungkan sepenuhnya didalam tiap langkah kita, baik mengenai seluruh ketatanegaraan, maupun mengenai politik kebudayaan. Kepada berbagai sukubangsa itu perlu diberikan autonomi kebudayaan seluas-luasnja. Bahkan didalam menjusun provinsi² dan berbagai daerah besar autonom perlulah diperhatikan batas-batas kesatuan basa- dan kebudayaan-daerah disamping faktor² ekonomi dan efficiency tatusaha-pemerintahan. Dengan demikian, maka daerah² besar autonom dan provinsi sekali pun tak'kan sepenuhnya sama, namun akan mendekati djuga batas kesatuan basa- dan kebudayaan-daerah. Daerah-enclave kebudayaan didalam sesuatu daerah besar autonom akan dapat disusun menjadi daerah² ketjil autonom berupa kabupaten² atau daerah autonom lainnja dibawah tingkat provinsi (daerah besar autonom). Djika Dewan Perwakilan Daerah menghendaki, basa-daerah didjadian basa-pengantar di sekolah²rakjat dan matapeladjaran wadajib di sekolah²-landjutan. Dapat pula dipakai di Dewan Perwakilan Daerah dan pengadilan djika Dewan Perwakilan Daerah jang bersangkutan memutuskannja.

Itu sekaliannja takkan membahayakan kesatuan nasionaliti Indonesia, bahkan sebagai songsongan sewadjaranja pada kepribadian² seditaerah-seditaerah, akan dapat mentjegah timbulnja provinsialisme (jang selamanja tidak sehat) dan separatisme jang merupakan „putjuk ditjinta ulam tiba” bagi kekuatan² jang menentang kemerdekaan nasional Indonesia.

Djanganlah dilupakan kenjataan, bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai-bagai sukubangsa dengan kepribadiannja masing-masing dan kebanggaan daerahnja sendiri². Sukubangsa² itu merupakan golongan² ethnik jang tidak mempunjai sarat-sarat untuk berdiri-sendiri sebagai suatu bangsa, tapi di lapangan kebudayaan berdirisendiri. Betapa pun kenjataannja adalah demikian, dan dengan politik masaalah² nasional jang tepat sukubangsa² tadi akan merupakan komponent² sewadjar dan kuat daripada bangsa Indonesia. Demikianlah susunan bangsa Indonesia ternjata mempunjai sarat² khusus jang berlainan dengan bangsa² lain di dunia.

Seperti kebudayaan-daerah tak'kan menjadi saingan bagi kebudayaan kesatuan nasional Indonesia, demikianlah adanja sukubangsa² pun tak'kan merupakan gangguan terhadap kesatuan bangsa Indonesia.

Homogeniti dan indifferensi bukanlah wadajib dan tidaklah perlu.

Benarlah kata Empu Tantular : „Berbeda-beda namun satu” — „Bhineka tunggal ika” !



Ans 6.
1855
E
Rusli.

Rusli.

SUNJISENJAP DISIANG HIDUP

DIA sudah tjoba untuk tetap mendjadi baik. Dan akupun sudah berusaha. Selalu, tiada hentinja ! Tapi beginilah kami. Ia diam dan merenungi buku Gorki didepannja. Barangkali ada baiknja kaubatja dia, Keluarga Artamonov. Tinta-masnja sudah hilang, tak terbatja lagi. Suka aku membatjanja. Begini baiknja : Tenang-tenangkan dirimu, dan batja buku itu. Engkau berdua berdjiwa tjongkak. Djuga ketjongkakan djiwa memainkan sedjarah jang dahsjat dalam buku itu.

Tjongkak ! ia berseru. Amat tepat kata itu untuk keadaanku, keadaan kami berdua. Kalau ketjongkakan itu kuat, menguasai keliling, dan didukung oleh dajatjipta jang besar, mungkin ada terlahirkan sesuatu jang berguna, sesuatu jang monumental ! Tapi usaha untuk mendjadi baik sadja belumlah ada artinja, kalau dua matjam ketjongkakan bertemu, sama kuat dan sama keraskepala. Kataku : batjalah buku itu !

Iapun bangkit, membawa buku itu dalam apitan lengannja. Meneguk sisa teh, berdjalan, mengangguk pada kawannja, berkata : Aku akan tjoba membatjanja.

Tuan rumahpun bangkit. Menepuk bahunja. Berkata : Tetapi aku tak berkata, buku itu akan mengobati kekatjauanmu. Setidak-tidaknja bisa djadi bahan perbandingan jang lajak.

Terimakasih.

Dimana kautingal sekarang ?

Djangan kautanja dimana aku tinggal. Pertanyaan itu menjakitkan.

Aku tahu, engkau telah tjoba untuk ...

Djangan bitjara tentang itu. Kita sudah sama-sama mengerti.

Baiklah. Kapan kaudatang lagi ?

Aku kira, sebelum adjalku sampai, akan datang menengok dan mengembalikan bukumu.

Adjal ? Orang seperti engkau takkan bunuhdiri.

Ia tak menjambut utjapan tuanrumah. Tjepat-tjepat ia melangkah dan hilanglah tamasa tempattinggal kawannja. Lalulintas disekelilingnja berajun-ajun tiada mengandung irama. Ia ingin mendengarkan wals. Ia ingin minum port. Ia ingin menjium anak-anaknja. Ia ingin masuk kedalam toko, membelikan mainan dan bahan pakaian untuk mereka, dan djuga untuk ibunjja, tokoh tjongkak jang menghadapi ketjongkakannja. Ia gagapi sakunja. Dan saku itu kosong. Ia ingat pada honorarium jang kemarin diterimanja, dan jang sekarang telah lenjap lagi ketangan orang-orang lain jang tak dikenalnja. Barangkali besok ada honorarium lagi, doanja.

Diseka-sekakannya sepatunja jang berlumur pada tepian aspal. Trem berdentangan dari djauh. Ia melompat kesamping. Waktu sebuah oplet berhenti didepannja ia melompat kedalam. Sunji didalam. Ia lemparkan tubuhnja disudut, merapatkan djaket, menolak angin malam jang dingin. Dan langit gelap-gelita ditutup mendung tebal.

Kalau ada padaku uang sepuluh ribu, ia mulai melamun ... Ia akan pergi kepedalaman, meninggalkan kotapradja jang telah menghindari berbagai matjam tjerita kegagalan. Ia mau hidup diantara pengutas-pengutas, dan membuat roman tentang mereka. Ia ingat sedikit tentang kehidupan mereka. Ha, musim hudjan sekarang. Mereka tak mengambil kaju, bertani ! Dan anak-anaknja masuk hutan, menjibak-njibakkan daun djati tua jang telah lama berguguran ditanah gembur, dan memunguti kepompong djati, untuk didjualnja disepanjang djalan — sekeping redjeki biasa masa tandur ! Tapi dari mana jang sepuluh ribu ! Kalau naskah djadi, belum tentu ada jang berani menerbitkan. Kalau diterbitkan mungkin memperoleh honorarium dua-puluh ribu ! Kerdja setahun ! Modal sepuluh ribu ! Dan padjaknja telah tigaribu ! Pajak honorarium, belum lagi pajak peralihan ! Siapa akan beri tundjangan anak-anaknja ! Pemerintah ? Pemerintah jang hanja mau tahu pajak ? Oplet berhenti untuk mengambil penumpang baru dari Senen Raja. Tiga perempuan laju jang nampak telah lama menunggu ditikungan.

Tertawa jang kekuda-kudaan menjebakkan perhatiannja beralih pada lampu-lampu merah jang tersebar disepuluh dataran djalanraja. Kadang-kadang Djakarta nampak begitu indah dimalam hari. Dan lurus ketjakrawala nampak djuga lampu-lampu merah jang menghiasi atap-atap toko. Angannja melajang pada warna-warna itu, pada Chinatown, daerah pelabuhan Amsterdam, pada ruman-rumah berlampu merah, rumah-rumah pelatjuran, pada air hitam dan perahu-perahu bermotor, pada djalan-djalan jang mengkilat-kilat ditutupi selapisan air jang telah mendjadi es. Pada restoran Tionghoa dikelder, dan pada perasaan kerinduannja pada Djakarta. Djakarta jang ini djuga, jang telah menghembalangnya kembali dengan suatu kegagalan.

Dia bilang : djiwa tjongkak ! Barangkali aku memang berdjiwa tjongkak !

Dan ia ingat kini mengapa bapaknja bentji padanja. Kawan-kawan-nja kemudian sebelum mengenalnya menaminja sombong.

Apa salahnja ? Aku punja pertumbuhan sendiri ! Dan aku berhak berlaku sekehendak hatiku sendiri ! Sedjak ketjil tak ada tangan diulurkan padaku untuk membimbingku. Dan setelah aku buat hidupku menurut kehendakku sendiri, mereka menentangku.

Suara tertawa kekuda-kudaan.

Sialan ! sumpah supir.

Tapi oplet meluntjur terus.

Baru beberapa hari ini ia terus-menerus naik oplet. Dan ada ia temukan romantik didalam kotak pesegi ini. Orang dari berbagai daerah kelahiran, dari berbagai kegiatan, dari berbagai perhatian, dari berbagai matjam tempat bertolak dan tempat tudjuan. Kadang ber-

tjakap-tjakap mesra, kadang salah seorang menodong dan diterondoli seluruh isi kotak berdjalan. Ia tersenjum. Djuga ini bisa djadi roman jang berisi dramatik, pikirnja. Bah ! Begini banjak bahan di Djakarta, tapi pengarang-pengarang ini lebih senang sibuk dengan dirinja sendiri, dengan perasaan dan pikirannja sendiri jang ketjil-ketjil : Djuga aku.

Ia ingat pada gelombang kebakaran di Pontjol. Ribuan pintu musnah, puluhan ribu manusia kehilangan tempat persembunjiannja.

Tapi aku tidak ada keinginan sedikitpun untuk datang menengok ! Djahanam ! Pengarang djahanam ! Ini djuga ketjongsakan, karena tak ada orang lain pernah datang untuk membantu melenjapkan kesulitanku, kesulitan mereka tak penting bagiku. Mestinja aku datang menjelidiki kehidupan mereka, keriuhan mereka dalam berebutan tanah, tapak demi tapak. Tangis ngilu daripada keterbanan iman : kekuasaan antara api dan Tuhan ! Dan perdjuaan memiliki antara perseorangan dan kotapradja.

Sudah sampai, bung !

Ia sadar kembali, turun dari oplet dan menjerahkan uang serupiah, kemudian melompat keatas betja dan berseru rendah dengan gagahnja : Masuk situ, bung ! Tukang betja, betja, dan ia sendiri masuk kedalam djalan jang nampak seperti lengkungan gua hitam. Angin basah meniup dari langit turun kebumi. Ia batuk-batuk dan menelan riaknja. Satu dua pendjadja bakmi sibuk memukuli penggorengannja, dan paha serta kaki ajam ter goreng tjoklat kekuning-kuningan mentjongan dari piring-piring beling buatan Djepang. Ia ingin menggado paha ajam itu. Tidak ! bisiknja, dan dipukulnja pahanja sendiri. Ia ingat pada kegagalannja seminggu jang lalu.

Hidup sematjam ini terus-menerus, sungguh-sungguh tak dapat dipertanggung-djawabkan ! ia mejakinkan dirinja sendiri. Sering ia mejakinkan dirinja demikian, tetapi ia tetap mau memiliki kebebasan-hidupnja penuh-penuh ! Dan apa hasil keduniawian jang dapat diberikan oleh kebebasan ini ? Ini : Merangkak dari tebing ketebing. Hingga kini belum lagi ia pernah djatuh kedalam djurangnja, tetapi terus dibuntuti oleh siamangnja. Berderet tawaran-tawaran pekerdjaan melalui depan matanja.

Kalau tawaran djadi direktur n.v. alibaba, dulu — ia mengeluh sedikit. Tigaribu sebulan, dapat mobil dan rumah. Tidak bokerdja, tidak bertanggungdjawab ! Ia geleng-gelengkan kepalanja. Tawaran itu ditolaknja sekaligus.

Kemudian datang tawaran jang terachir itu, dan ia mau menerimanja. Setidak-tidaknja agak dekat dengan pekerdjaan jang ditjaintinja : membuat reklame. Tapi musti diperiksa dokter dulu. Tapi ... tbc ? Tidak ! Ia djatuh pada pemeriksaan darah, perut dan gindjal. Tekanan darah terlampau tinggi, tuan. Perut dan gindjal rusak dimakan malaria ! Kesehatan tuan tidak begitu baik.

Mestikah ini kuterima sebagai ponnis, tuan dokter ?

Biarlah kita lihat dulu.

Dan ia tertolak dari pekerdjaan jang ia mau menerima dan mendjalankannja itu. Taksiran hidup terlampau pendek, dan perusahaan

akan rugi membajarkan fonds pensiun, dan pembajaran buat asuransi djiwa terlampau tinggi, dan perusahaanpun akan rugi mendidiknya untuk mendjadi tjalon anggota staf.

Ia letakkan buku Gorki jang tebal itu baik-baik diatas pangkuan. Djalan selanjutnja sunji-senjap. Waktu betja telah disuruhnja berhenti, segera ia melompat keluar, menjerahkan upah situkang betja dan sekali lagi melompat kedalam kegelapan gang. Waktu ia berhenti sebentar dibawah pohon tua, terdengar gertjik air mantjur. Dan waktu ia berdjalan lagi gertjik itu tak terdengar lagi. Ia djalan sambil berpegangan pagar. Tanah lempung dibawahnja terlampau litjin untuk sepatunja. Kekurangan pada tubuh, ia meneruskan pikirannja, menjabkan kurangnya penghasilan jang sah ! Ha : inilah barangkali jang dinamai lalulintas modern daripada redjeki-redjeki jang sah ! Ia tertawa senang.

Karena sudah biasanja, kakinja membawanja kelorong partikelir seorang hadji, lorong sempit menurun, dan sebelum ia sampai didasar turunan, telah terdengar tubuhnja terpelanting djatuh. Ia menjumpahi, menjumpahi dirinja sendiri. Selama ini tak mungkin ia dapat menjalankan orang lain ! Orang lain jang tak pernah mengulurkan tangan kepadanya sedjak ketjil !

Ia merangkak-rangkak bangun, merabai tjelananja jang dikumul lumpur, kemudian dengan udjung kaki meraba-raba djalanan — dan sampailah ia dipondokannja. Lampu minjak jang redup dibesarkannja. Dan dari dalam rumah terdengar suara mengantuk : Datang, gan ? Dan kemudian : Dahar, gan ? Disusul bunji kerait bale kaju jang tergerak-gerak.

Dan malam diperbatasan kota jang senjap datanglah kini, lebih berkuasa daripada biasanja. Njanjian katak dibalong samping rumahnja menambahkan senjap suasana malam — suasana hatinja, iklim hidupnja. Sekali lagi ia mendoa, doa jang untuk kesekian kali diutjapkannya :

Moga-moga anak-anakku takkan ada jang mengalami segala jang harus aku alami dalam hidupku.

Masa-masa harapan djauh-djauh ditahun-tahun jang lalu melela dalam kenangannja jang tunggal. Pendjara-pendjara, berbagai pertempuran, kisah-kisah pertjintaan difront dan pangkalan-pangkalan kesatuan tentara, masa-masa kelaparan, dan siksaan-siksaan, kesempatan beladjar jang terampas oleh masa gelisah,

Mereka tak perlu lagi makan setekam bubur nasi dan seabuk daun ubi rebus dan tomat mentah. Mereka tak perlu mentjuri, seperti berkali aku alami. Mereka tak perlu terpaksa menipu untuk tetap hidup sebagai manusia penuh. Mereka tak perlu kehabisan airmata seperti aku, dan djuga tak perlu berangkat membunuh untuk memperoleh upah. Mereka akan tumbuh sebagai wargabangsa merdeka. Mereka akan mendapat peladjaran jang lajak ditiap djengkal tanah dinegerinja sendiri.

Dengan tangan laju diambilnja buku tjatatan dari rak buku didepannja jang terpasang pada dinding depan. Ia buka-buka sebentar, membatja beberapa bagian rahasia jang tertulis dalam stenogram Karundeng :

Amatlah manisnja dunia ini kalau dipandang dari djurusan hati jang penuh harapan. Tetapi kadang-kadang harapan itu mengalami kematian seperti machluk-machluk lain. Dan untuk sisa hidupku selandjutnja aku akan bernafas tanpa harapan. Aku hanja mau bekerdja, bekerdja, bekerdja. Orang lain akan tertawa, pabila kukatakan, bahwa hanja bekerdjalah tempat pelarianku jang utama untuk melupakan masa-masa dengan hati penuh majat harapan. Masa itu, masa jang manis itu, telah lalu. Orang lain itulah jang dengan edjekannja jang sengit akan berkata : pelarian ! pengetjut !

Ia tutup buku tjatatanja lambat-lambat sambil mengenang. Tetapi jang terkenang hanjalah tokoh salahsatu dalam karangan Exupéry, jang berparas buruk dan melarikan diri dalam pekerdjaan dan ilmu jang berhubungan dengan itu, dan ahirnja mendjadi penerbang jang berpanen sukses.

Aku tidak mau meniru dia ! serunja dalam hati. Orang-orang lain hanja dapat mengedjek, dan menjatakan manis untuk sesuatu jang pahit, menjatakan nikmat untuk gudang mesiu jang akan diledakkan. Mereka musuhi aku sedjak ketjil. Djuga neneknja dahulu, pernah menjatakan didepannja : bapakmu badjingan. Dan ia merasa sebagai anak badjingan. Dan nenek ini djuga karena olengnja sang nasib pada suatu kali hendak ikut dengannja, dan ia bilang : dengan senang hati, nek. Tetapi sebelum bertemu dengannja ia telah tewas terserang penjakit djantung, sehabis bertempur dengan menantunja, sipaman. Dalam sunji senjap disiang hidupnya itu, bahkan jang bukan-bukan berdujundjun berkundjung padanja. Semua hendak ikut menguasai dirinja, setidak-tidaknja sebagian dari dirinja, mungkin hanja djari kakinja !

Tapi mereka takkan dapat menguasai aku ! Bahkan djari kakipun tidak ! Diriku akan tetap kuserahkan pada pekerdjaanku, pada kemudian hari anak-anakku. Biar si Chairil enggan berbagi, diriku telah kubagi djadi tiga bagian !

Guntur bersama dengan kilatnja menghentam bumi. Katak-katak dibalong samping rumah berhenti bernjanji. Ia terperanjak. Berdiri, mengambil mesintulis dari atas lemari, mulai mengetik, mentjuraikkan perasaannja. Kata demi kata, kalimat demi kalimat. Pada pertengahan kalimat jang kelima, baji dari petak sebelah rumah mendjerit. Djari-djarinja berhenti menari.

Manusia tak tahu diri, ia marahi dirinja. Bukan engkau seorang jang hidup diatas bumi ini, djuga anak baji ! Tidurlah.

Ia lemparkan sepatunja kepodjok, ia lepas tjelananja jang berlumpur dan menggolekkan tubuhnja dirandjang. Jang terdengar olehnja kini adalah nafasnja sendiri jang kemudian dikerubut oleh geritjik air hudjan jang turun diatas genteng, diatas tempattidurnja, pelahan-lahan, seperti tahu akan dirinja : tak mau mengganggu sibaji jang ingin tidur njenjak. Terasa olehnja njamanja tidur diatas kasur baru, terasa

olehnja njamannja hidup jang masih punja hati, dan hati itu berisi harapan, hati si Dini — Dini jang seminggu jang lalu membelikan tempattidur untuknja — Dini jang mentjoba dapat menghargainja, jang menganggap, bahwa ia dapat mengerti kehidupan seorang pengarang, dan karenanja menjediakan diri mendjadi isterinja.

Hatinja masih muda, seru sanubarinja, masih menjimpan pengharapan-pengharapan jang mungkin ! Dan apabila kegagalan kelak dihadapi oleh harappnja, dia akan tahu, dan dia akan ingat kembali akan peringatan-peringatanku. Seorang wanita tidak baik mendjadi isteri pengarang, apalagi kalau pengarang itu pengarang Indonesia. Djuga wanita jang bersedia mendjadi isteri pengarang orang-orang asing terlampau banjak berkurban buat dapat memandjakan suaminya. Dan wanita-wanita jang mandja, akan berhadapan dengan kematian darurat !

Diambilnja lampu minjak itu dan digantungkan pada paku diatas kepalanja. Kemudian diambilnja buku Gorki dan mulailah ia membuatja, sampai matanja terasa pedas. Barulah ia redupkan lampu itu hingga mati sendiri. Ia menarik nafas keluh : Gorki ini benar-benar seorang dewa, jang dengan satu tangan dapat menggontjangkan seluruh rumah, agar bagian-bagian jang tua mendjadi rerak untuk kemudian menggantinja dengan jang baru. Tetapi rumah itu tetap jang lama, sebagaimana manusia ini adalah jang dahulu djuga, sekalipun tiap angkatan harus diperbaharui dengan tjita baru, dengan selera baru, dengan pesona serta keedanan baru.

Ia tertidur.

Dalam tidurpun diganggu oleh berbagai kedjadian. Genteng botjor dan menaburi dirinja dengan tirisan serta tampias. Ia ingat pada kawannja, Bisma, jang dikundjunginja tadi. Dimusim hudjan, Bisma tidur berselimutkan djas hudjan. Berbahagialah ia, bisiknja, karena telah dikaruniai redjeki untuk dapat beli djas hudjan.

Ia ingat anak-anaknja, dan ibu dari anak-anaknja. Mendoa pelahan: moga-moga mereka dapat tidur njenjak tanpa gangguan tiris dan tampias.

Digulungnja kasur baru pemberian Dini, dan ia duduk berseludjung diatas dua kursi, mulai membuatja setelah menjalankan lampu kembali. Ia ingin bekerdja, ingin menjelesaikan sebuah essay, sebuah pilihan tjerita pendek asing, sebuah uraian-uraian kesusasteraan jang ditulis oleh pudjangga-pudjangga asing, sebuah analekta kesusasteraan, sebuah kamus kesusasteraan — ia mau kerdjakan dan selesaikan sekaligus ! Tapi baji itu !! Dan matanja teramat pedih sekarang. Ia lemparkan Gorki keatas gulungan kasur. Menengadahkan kepala dan menutup matanja. Barangkali hidup Bisma berbahagia, karena tak banjak jang hendak dikerdjakannja, selain kehidupan organisasi dimana ia merupakan salahsatu bagian jang terpenting. Ia tak punja anak ! Ia tak pernah kena pajak ! Bahkan waktu melawat keluar negeri iapun terlepas dari kewadajiban bayar pajak. Dan mendapat kemesraan pula di Praha, di Moskow, di Peking, karena lagutunggalnja : kembang

Ia tersenyum. Seberani itu ia menguasai hati-hati diseberang lautan dan daratan dengan lagutunggalnya !

Dan kembang beureum pun berajun-ajunlah dibibirnya. Duabelas tahun ia kenal melodinya, namun tak pernah hafal kata-katannya. Kembang beureum, nu bareureum ... manis, aju, seperti wanita-wanita lembah dan gunung jang tiap hari diajukkan oleh lagu itu pula, riang jang kesipu-sipuan dan djuga sekaligus : mengedjek sedjarah. Djuga seperti utjapannya waktu ia berdjalan-djalan dengannya, menunggu oplet kedjurusan Djatinegara : Aku mengerti kesulitanmu. Sekarang pikirkan dan djuga benar-benar djaminan untuk anak-anakmu. Anak-anakmu harus kuat menghadapi permintaan djamannya ! Amat manis suara itu, tapi djuga sekaligus : mengedjek sedjarahnja sendiri. Sedjarah jang selalu meminta seluruh tenaga jang ada padanja, tiada dibiarkan ia mempunjai tjadangan untuk hari lusa ! Selalu bergerak dengan seluruh kemampuan, seluruh kekuatan. Jang terbajang olehnja kini : apakah akan djadinja dirinja sepuluh tahun mendatang ? Segumpal daging dan tulang jang tiada berguna dan njanjian masa muda jang diterdjang peperangan.

Sekali-sekali patutlah memikirkan diri sendiri, ia menghibur dirinja.

Ia ingin berbuat sesuatu didalam malam senjap itu. Ia mengharapkan adanja sesuatu kegiatan. Tapi tak diperolehnja tjita untuk itu. Lemarinja dibuka — djuga lemari pemberian Dini untuknja njaris sebulan jang lalu, dengan katja dari tiga mili jang sudah mulai retak — dan diambilnja sebilah keris jang disarunginja dengan kain putih : satu-satunya warisan jang diterimanja dari orangtuanja. Selalu ia mendjadi ragu bila berhadapan dengan keris itu, karena tak tahu kapan bulan Sura datang untuk memandikannya, dan siapa pula jang bisa memandikan keris dikota Djakarta jang telah kehilangan garis-garis tradisi daerahnja ini ! Sedjemput tahjul, dan kehidupan keserbabendaan selama ini, menjebabkan djiwanja terbelah mendjadi bagian-bagian jang gentajangan, masing-masing bergerak kearah jang berlain-lainan, kadang-kadang tiada mempunjai sangkutpaut samasekali.

Dan waktu malam tambah merasuk, ia djatuh pingsan diatas kursi. Ia kelelahan, djasmani dan rohani. Banjak jang diingininja dalam hidupnja, ia kenangkan hidupnja sebagai pohon kelapa jang rindang dan lebat buah, sepanjang tahun menghasilkan amal, tapi hamapun datang tiap musim. Ia adalah medanperang itu sendiri.

Waktu ia terbangun kembali, ada dirasainja nafasnja sesak dan dadanja sakit. Sinar matahari menerobosi tjelah-tjelah dinding durian dari kamarnya. Anak-anak dari petak-petak samping telah mulai berteriak-teriak, dan dimedjanja telah tersedia teh panas. Selama ini ia tak diperbolehkan minum kopi ! Ia raba dadanja. Ia berpikir sedikit tentang program hari ini jang harus dikerdjakan. Perdjalanan routine : mengundjungi redaksi madjalah-madjalah. Barangkali honoraria buat karangan-karangan pendeknja sudah keluar. Sedjak ia mendjadi pengarang, bermulalah pagi jang mewadjabkan ia berpikir sedikit : perdjalanan routine manakah jang akan diambilnja.

Batuknja mendjadi dalam. Disekanja matanja daripada kotoran pagi. Terhujung-hujung ia berangkat kekamarmandi bersama. Kulah kamar-mandi telah berisi : air bertjampur lumpur kuning dari bumi tanah-airnja ! Sedjak lama ia tak berani mandi pagi, dan karenanja hanja menjeka mukanja. Laki-laki dan wanita tetangganja dari petak-petak disamping telah siap-sedia hendak berangkat kerdja. Hari ini lebih lambat sedikit, karena gunung Hadji, djalan partikelir hadji jang mendaki itu, teramat litjin oleh tanah lempung, dan pekerdjaan kantor boleh menunggu beberapa djam.

Beberapa hari lamanja ia tinggal dirumah tanpa kegiatan. Kekajtjauan rohaninja menjebakkan seakan-akan ia mendjadi lumpuh. Mesintulisnja mendjadi bisu, dan prasangkanja mendjadi peka. Pengarang sentimentil ! sekali seorang menulis tentang tulisan-tulisannja. Pengarang emosional ! Seorang lain lagi menulis tentang dirinja.

Tapi kata terachir terletak pada diriku sendiri. Bagaimana dan kemana kubawa diriku adalah masalahku sendiri jang harus kutentukan sendiri. Namun djiwanja tiada ubahnja dengan lembaran klise didalam sebuah kamera jang berlumuran larutan-larutan bahan kimia dan terlampau peka terhadap segala kedjadian jang berlaku diluar diri, terutama didalam dirinja sendiri.

Kamar jang ditinggalinja sebenarnja tiada lain daripada sebuah pendopo terbuka jang ditutup dengan dinding kaju duren. Dan pada dinding ini terpasangkan pintu-parohan, yakni pintu jang dipotong mendjadi bagian atas dan bawah. Bila jang bawah sadja ditutup jang atas merupakan sebuah djendela jang ternganga. Antara pintu dan djendela melea dinding jang telah disuruhnja rubah mendjadi rak buku setinggi satu setengah meter tinggi dan satu meter lebar. Disebelah sana antara djendela dan dinding demikian pula, sehingga djendela itu terapat oleh dua buah rak buku jang penuh sesak dengan isinja.

Kamar itu terlampau sempit. Randjang pemberian Dini menjita lebih daripada separoh kamar, belum lagi lemari dan medja tempat ia mengetik, serta kursi tempat ia duduk bekerdja sehari-hari. Kadangkang ia berpendapat, bahwa kamar itu penuh sesak tak ubah dengan hatinja sendiri, dan : tiada sebuahpun diantara barang-barang itu boleh dibuangnja, sebagaimana tiada sekelumit perasaan dapat ia lepaskan dari hatinja. Dan djiwa jang telah penuh sesak demikian, pikirnja, sebenarnja sudah masak untuk menulis. Ini adalah suatu obsesi. Ini menghendaki djalan keluar. Kalau tidak diri akan remuk. Segala matjam kekuatan jang pernah dikenal manusia, tidak pernah berarti, bila tidak disalurkan. Pikiran ini menjebakkan ia buru-buru membuka mesintulis dari petinja dan mulai mengetik. Beberapa baris, kemudian matjet. Berhenti. Ia tak dapat kerdja.

Barangkali ini adalah titik kematianku sebagai pengarang.

Barangkali sudah sampai saatnja aku harus djadi pegawai, atau buruh, jang bekerdja tetap dan dengan angan jang selalu menggetar karena impian-impian hidup. Jang selalu memandang, bahwa upah atau gadji atau penghasilan sebesar manapun djuga akan selamanja kurang, karena impian hidupnja lebih besar, lebih bertenaga, lebih

ia pertjajai daripada djumlah dan tenaga uang, lebih daripada tokoh-tokoh yang harus disebutnja kepalanja atau pemimpinnja, lebih daripada tokoh terbesar dalam pemerintah, lebih daripada sahabat-sahabatnja yang dalam saat-saat tertentu ia kagumi karena mampu mengetahui hal-hal pelik yang ia sendiri berkenalan sadja belum lagi.

Waktu itu matahari baru sadja bersinar dari samping rumahnja, dari belakang dapur. Ia tinggalkan mesintulis dan mentjakung berdiri diatas pintu-bawah, mata memandang langit, tasik permulaan daripada keagungan alam. Dan langit itu biru tjerlang-tjemerlang. Alap-alap, lajang-lajang, burungdara, sematjam titik-titik yang bersilang-siur. Berbagai matjam suara dan bunji terdengar, sematjam larutan keruh pada dasar kesunjian yang abadi. Sebentar sirena meraung ngilu. Ia tak pernah tahu, apakah sirena itu berasal dari pendjara atau dari pertjetakan. Turun kebawah, pandangnja tertebar pada sebidang sawah luas yang dipagari oleh gedung-gedung pendjara dan pertjetakan, oleh pondok-pondok beratap lalang, oleh petak rumahnja sendiri, oleh rumpun singkong yang lebat karena tiap hari dihidangi kotoran manusia yang dibawa oleh solokan. Dan pada tanggul-tanggul sawah berdjalanlah berbagai matjam orang yang tak pernah dikenal dalam hidupnja. Dalam kelapangan tanah itu, nampak benar mereka tiada menimbulkan kesan yang agak berharga. Ia menadari ini, betapa nihilnja manusia ini dalam kebesaran alam. Namun machluk-machluk yang berdjalan itu, seperti dirinja, menjimpan dalam tubuhnja ketjongsakan djiwa djuga, dambaan hidup djuga, dan kejakinan, bahwa merekapun merasa lebih baik daripada orang-orang lain. Ja, mereka, yang tiada ubahnja dengan titik belangbonteng dilandakan sawah yang luas itu, yang tiada berarti dibandingkan dengan kebesaran rumpun singkong yang melebat hidjautua karena mendapat rahmat kotoran manusia yang dihidangkan oleh solokan. Ia tertawa, mentertawakan mereka, lebih-lebih menter-tawakan dirinja sendiri.

Dan bagi seorang pengarang, achirnja ia mendapat kesimpulan, tidaklah begitu pahit mendapat edjekan dan ketjaman oranglain, karena sebelumnja ia telah terlampau sering mengedjek dan mengetjam dirinja sendiri. Perasaannja sudah terlampau kebal terhadap tusukan burgerlijk, tidak mengandung asas, tidak punya hakikat, hanja lontaran hampa dari keisengan dalam kesunjian hidup.

Sekali lagi ia pandangi sawah — sawah yang dikepong oleh kota itu. Dan ia ingat pada suara-suara tentangnja. Sawah sialan! Ia ingat sumpahan itu. Seratus limapuluh ribu orang djual pada suatu perusahaan. Tapi banjakknja serigala ditengah belantara kehidupan Djakarta, menjebakkan sipemilik tak sampai menerima separoh daripadanya. Sebentar waktu lagi, bila djalan raja meretas pinggirannja, sawah yang hidjau oleh kangkung yang segarbugar ini akan lenjap dan berubah mendjadi gedung putih: sebuah pabrik yang dikemudianhari koran-koran akan meneriakkan: pabrik obat yang terbesar di Asia Tenggara. Tetapi sebentar itu keluasan, keagungan dan kebesaran alam yang sekerat ini akan terampas dari pemandangannja. Dan kembali ia hidup sebagai yang lain-lain: manusia kota yang menjuruk-njuruk disela

gedung-gedung. Dan karena kehebatan persoalan ekonomi dan tamriniah, iapun termasuk kedalam golongan semua orang kota, jang terkepung, jang didorong-dorong masuk kedalam rumah untuk merasa berbahagia mendapat hadiah sebungkus rokok luarnegeri, untuk merasa bangga mendapat kenalan direktur n.v. atau bupati, atau wedana, atau pemimpin politik. Ia tersenjum lebar, jang berubah mendjadi tertawa sendirian.

Sawah didepannja itu menjebakkan ia ingat pada bukuhariannja jang telah diisinja selama sepuluh tahun, hilang dimasa Revolusi. Ia ingat pada bagian jang sering menimbulkan kegembiraan hidup dimasa laju, dulu didjaman Djepang : sebuah ladang jang luas, mungkin lima, mungkin sepuluh hektar, dengan balong ikan, dan dengan jeep ia meluku diatasnja, dipinggiran tersebar solokan-solokan jang akan ditanaminja dengan itik. Ia ingin membuat suatu rantja, suatu bidang tanah jang menjebakkan ia bebas dari segala kerumitan apapun. Ia geleng-gelengkan kepalanja. Bahkan sawah ditengah-tengah kota jang terdiri atas empat kotak dan hanja ditanami kangkung itu, dapat menghasilkan duaratus rupiah tiap kotak kangkung dalam seminggu ! Sedjumlah honorarium buat satu tjeritapendek jang dibuatnja dari kepahitan hidupnja sendiri ! Dan sipemilik kangkung tjukup dengan menjiangi bila kangkung habis dipetik oleh tukangsajur, untuk beberapa djam lamanja dalam seminggu itu. Dan baginja ? Untuk menulis sebuah tjeritapendek mungkin dibutuhkan waktu sebulan, mungkin dua bulan, mungkin dalam setengah tahun nihil samasekali. Dan kangkung didepannja itu, sepan djang tahun akan terus dapat dipetik selama solokan itu membawakan air baginja. Delapan ratus rupiah tiap bulan sudahlah pasti : pekerdjaan sambillalu.

Ia mengiri. Dan hatinja sakit oleh irihati itu.

Baru sadja ia duduk menghadapi mesintulis untuk mulai menjusun pikiran, pintu bagian bawah itu bergerak. Dan waktu ia berhenti berpikir, dilihatnja Dini telah berdiri disampingnja.

Engkau datang, ia mendakwa.

Ia tertawa. Tidak kauduga aku datang sepagi ini, kan ?

Duduklah.

Ia duduk dikursi sebelahnja. Dan wanita itu ia pandangi. Begitu halus kulitnja. Ia ingat pada ibu daripada anak-anaknja, dan ia mendjadi sedih dan merasa kesepian. Dengan ibu daripada anak-anaknja inilah ia dahulu berharap membangunkan rumahtangga jang damai dan berbahagia, tetapi ketjintaannja pada pekerdjaannja menjebakkan kehidupannya selalu mendjadi tegang. Dan dengan sendirinja keluar dari mulutnja :

Dini, apakah mungkin engkau bisa hidup senang denganku ? !
Engkau anak orang kaya, dengan uang saku tidak kurang dari delapanratus rupiah sebulan ? !

Aku tak membutuhkan apa-apa dari engkau, kak.

Alangkah djanggal. Kalau demikian apa sebabnja engkau mau
264 denganku ?

Aku sajang padamu. Engkau terlampau melarat ! Dan aku pernah melarat.

Hanja itu sadja ?

Tidak ! Tidak hanja itu sadja.

Bagaimana bisa ! Bagaimana bisa ! Kembali ia tentang wajah wanita didepannja itu. Wanita asing baginja, dan djuga jang tidak kenal padanja dengan sesungguhnya. Ia tak pernah membatja buku-buku kesusasteraan. Tak pernah kenal namanja. Mereka salah, tangkisnja terhadap dakwaan kawan-kawannja bahwa Dini tertarik padanja karena buku-bukunja. Dini tak tahu apa-apa. Ia segumpal zat jang ditjiptakan Tuhan, dalam keadaan mentah-mentah, sebagai manusia, seorang Hawa purba jang terlampau kemudian ditjiptakan dalam masa segelisah ini.

Engkau sedang rusuhhati, kak ?

Tentu. Aku tak punya uang.

Uang perkara gampang.

Dan ia ingat pada ketjakangan Dini dalam membordir. Setidak-tidaknja penghasilan dari membordir djauh lebih banjak daripada penghasilan seorang pengarang. Dan lapangan ini, adalah lapangan keradjinan rumah, tidak berada dalam kekuasaan tuan-tuan dari kantor padjak.

Ia pandangi tempattidur jang ia belikan, memandangnja dan berantja : Ada kau semalam bermimpi tentang aku ?

Tidak.

Sungguh sajang. Aku bermimpi pandjang tentangmu. Aku tidak mengganggu engkau, bukan ? Engkau begitu laju kelihatan.

Tentu sadja tidak. Dan kata-kata itu diutjapkan sedjudjur hatinja. Kedatangan Dini selamanja menjebabkan ia terlupa pada kekatjauan perasaan, kekatjauan emosi jang berketjamuk dalam djiwanja. Dan ini tak dapat ia utjapkan kepadanja, hanja dinjatakannja pada perbuatan, pada rangkulan dan sebuah tjiuman pendek. Apa jang kaubawa, Dini ? Dini memandang tas jang dibawanja. Havermout buat kaumakan tiap pagi. Engkau begitu putjat. Dan dua buah djeruk Bali besar. Tidak kaulupakan pesanku dulu ? Tiap hari engkau harus makan selada. Biar turun detik darahmu jang tinggi itu.

Ia takut aku kena pitam, pikir sipengarang. Ia takut aku mati, sedang aku sendiri sudah lama tak peduli pada mati.

Tapi Dini, katanja kemudian, engkau harus selalu ingat, bahwa aku tak tahu apa itu tjinta.

Biarlah. Akupun tidak tahu apa itu tjinta.

Suasana rindang terasa dalam hatinja, selalu, pabila didekat wanita jang seorang ini. Suasana demikian pula jang dahulu diharapknja dari ibu daripada anak-anaknja. Tetapi tiadalah ini diperdapatnja selain suasana panas, jang berisi rasa penasaran atas segala-galannya, terutama ketjurgaana atas kemampuannja sendiri.

Ini wanita tak banjak jang dipintanja dalam hidupnja selain mengabdikan. Ia lihat Dini tersenyum-djauh. Ia tak tahu sebabnja, mungkin membajangkan haridepan jang indah gilanggemilang. Dahulu, sebelum

menjadi isterinja, ibu daripada anak-anaknjapun melantunkan utjapan-utjapan jang membajangkan, iapun tak banjak meminta. Bahkan utjapannya jang dilantunkan dengan sedjudjurhatinja 'tiada halangan bagiku hidup dibawah kolong djembatan' didengarnya dengan ichlas, tanpa menimbulkan perbantahan atau keretakan. Dan wanita didepannja ini ? Apakah keichlasan mula ini hanja pantjingan belaka ? Tapi, ah ja, putusnja kemudian, siapakah diantara manusia ini jang tahu benar akan isi daripada haridepan ! Dalam menghadapi wanita untuk menjadi isterinja kelak, untuk kedua kalinja ia menjerahkan putusannya pada perkembangan kemudian.

Aku tidak membutuhkan engkau mandjakan, tiba-tiba Dini berkata.

Sipengarang kaget mendengar suara selantang itu dari mulut seorang wanita.

Dan semua wanita, ia meneruskan, tidak selajaknja dimandjakan. Bila sekali seorang suami jang baik dengan maksud-maksud baik memandjakan isterinja, beberapa bulan kemudian, beberapa tahun kemudian, entah kapan, suami itu tinggal djadi kuda-pedati jang hanja menarik gerobak berisi uang kedalam rumahtangganya.

Dari mana pengetahuanmu itu ?

Dari rumahku sendiri. Dari pengamatanku terhadap kehidupan ibuku. Ibuku menjediakan dirinya djadi kuda, karena ia memandjakan ajah. Achirnja ajah menjadi biangkeladi daripada segala kerusuhan rumahtangga. Ajahku memandjakan ibuku jang kedua, dan sama sadja akibatnja : ajah djadi kuda tunggangan ibuku jang kedua.

Kegetiran hidup bermain-main pada matanja. Dengan sendirinja sadja kepalanja menunduk.

Engkau banjak mengalami penderitaan, sipengarang berkata memantjing-mantjing. Pandangnja menjeladjah mempeladjari raut-raut muka Dini jang lunak penuh penjerahan diri pada segala kedjadian jang datang padanja : jang pahit dan jang getir, jang manis dan jang ria. Achirnja Dini meneruskan :

Wanita ini, kak, pada suatu kali harus memilih pinangan jang datang. Dan pilihan itu adalah berarti pilihan nasib dirinja. Wanita berpikir pandjang dan hati-hati, dan hasilnja kadang-kadang samasekali sebaliknya daripada jang ia impikan : ia mendapat suami badjingan, pembunuh, atau buaja.

Dan bila demikian, sipengarang menjambung utjapan Dini didalam hatinja, berahi jang dikandung oleh djiwa perawan ini achirnja, melalui perkawinan jang sah atau liar, meledak, bunjinja njaring, terdengar keras, jang menjusul kemudian hanja sebaran kertas sampah, asap jang mengepul hilang ketjakrawala, kenang-kenangan sadja jang tinggal : seperti mertjun. Ia isap ingusnja.

Selamanja engkau pilek, Dini mendakwa.

Angin dari sawah setumpak itu terlampau keras.

Dini mendjenguk keluar, pada sawah kangkung.

Apakah mungkin engkau bisa senang tinggal didepan sawah, tanpa

Aku bilang, djangan mandjakan aku. Aku pernah lebih melarat daripada engkau.

Karena seseorang jang tadinja kauimpikan itu ?

Ia diam sadja. Dan ternjata oleh sipengarang itu, bahwa Dini tak mau terkenal pada masanja sendiri jang telah djauh berlalu. Sebagai berbisik pada diri sendiri wanita itu meneruskan, seakan mengutjapkan terimakasih agung atas kebebasannya :

Masa-idahku kulakukan selama dua tahun.

Dua tahun !

Dua tahun, ia mengulangi pelahan-lahan. Tak pernah keluar rumah. Sekali keluar rumah aku bertemu dengan engkau. Aku tak tahu mengapa aku kasihan padamu, dan akhirnya mendjadi sajang. Aku lihat engkau begitu kurus, begitu hitam dan putjat. Barangkali, pikirku diwaktu itu, ada sesuatu jang tidak beres menimpa dirimu. Matanja berkatja-katja. Meneruskan : Seperti jang selama itu aku alami.

Minum, Dini ?

Terimakasih.

Biarlah aku suruh buatkan.

Tidak, terimakasih.

Kita djalan-djalan pagi ini ?

Tidak, terimakasih. Aku mesti pergi membantu orang masak. Ada jang hendak kawin di ... Ah, engkau tak perlu tahu, bukan ? Sekarang hari nikahnja. Nanti sore djam setengah lima. Kalau engkau hendak ikut serta, aku akan merasa senang.

Dilingkungan orang-orang jang tak kukenal itu !

Kak, engkau harus beladjar bergaul.

Aku tidak bisa !

Dalam pergaulan, penanggungan kita tidaklah akan kita deritakan sendiri. Ia berkata. Kemudian ditjuraikan apa jang selama itu mendjadi kandungan hatinja : Dalam penderitaan kita mendjadi kesunjian. tinggal seorang diri diatas dunia jang mendjadi sempit. Kita ingin memperoleh simpati buat penderitaan kita. Karena itu kita harus bergaul, untuk membagi-bagikan penderitaan itu pada simpati-simpatinya jang datang.

Dari mana engkau 'peroleh kata-kata sematjam itu ? sipengarang bertanja dengan suara jang menjembunjikan kekaguman.

Hanja airmata jang mendjawab. Karena bagi wanita, airmata adalah segala bahasa dan segala kata-kata jang mungkin. Sipengarang terdiam.

Aku harus pergi sekarang. Dan iapun pergilah.

Buru-buru ia ambil buku tjatatan dan menulis : Kedamaian jang kuperoleh bila berdekatan dengannya, hanjalah suatu kedamaian semu ! Masalah kedjenisan jang terkutuk ini, jang tiap orang menjanjikan keindahannya ! Dan bila pergaulan kedjenisan ini kelak mendjadi pekerdjaan routine jang membosankan, kembali angan ini melajang kehal-hal jang tiada terduga-duga kini. Mengapa mesti aku teruskan hubungan ini.

Dan pikirannya jang meneruskan tjatatan itu : Mungkin aku jang lemah. Mungkin aku jang serakah. Seorang pengarang sebaiknya tinggal

membudjang, karena dengan demikian ia lebih lekas memperoleh totaldjendral daripada sedjarah dirinja : kehantjuran. Dan tanpa membawa-bawa orang lain, tanpa membawa keluarga kedalam kepaanan. Pikirannja meneruskan perdjalanannya mengundjungi Zola, Allan Poe, Djalludin Rumi, Hafiz, Samsi Tabriz, Gogol, bahkan Gorki itu sendiri, jang bukunja terletak diatas bantal disampingnja. Achirnja ia meneruskan tjatatannja : kepengarangan adalah suatu paksaan. Ia terdjadi karena tak ada didepannja terdapat pemilihan lain. Dan kepengarangan ini aku terima dengan hati jang tiada senang. Aku sendiri ingin djadi petani sebagaimana Exupéry sebenarnya, bukan ingin djadi penerbang-pengarang, tetapi ingin djadi tukangkebum.

Bila benar pengarang adalah tjermin masarakatnja, maka kebalauan djiwaku ini adalah tjermin daripada kebalauan masarakatku : tingkat pertama daripada eksplosi pertjampuran antara Timur dan Barat, dimana diminta taraf Barat, tetapi warisan Timur belum lagi mengidjinkan. Timur jang terusmenerus memberikan konsesi, sedang Barat bertahan minta daerah didalam diri, didalam djiwa, sedang djiwa ini sendiri tak tahu Barat itu. Achirnja jang kuketahui hanjalah bahwa diri ini kemudian hanjalah tempat terluang untuk mendjadi medanperang, tiada habis-habisnja, eksplosi demi eksplosi.

Pintu depan diketuk orang. Mula-mula jang dilihatnja adalah sebarisan gigi besar-besar jang gemerlapan ditimpa tjahaja jang datang dari pintu dapur dibelakangnja, kemudian rambut tersisir rapi, achirnja :

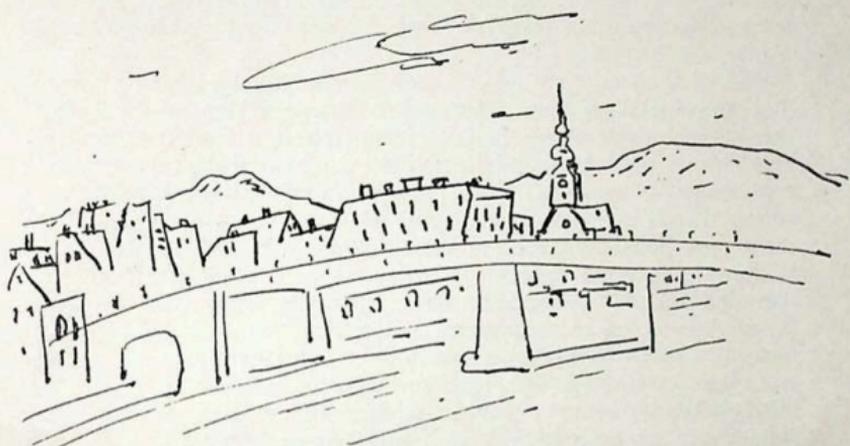
Ah, djadi sudara disini. Ia duduk, dan kembali memperlihatkan giginja jang besar-besar. Sebenarnya aku mau berangkat ke Amerika. Aku mau mengurus naskah sudara itu. Mau segera membereskannja. Kalau bisa biarlah aku tinggalkan Indonesia ini setelah membawa naskahmu. Setudju ?

Kembali sipengarang merasa : Dari segala pendjuru datang paksaan agar aku tetap djadi pengarang terkutuk ini. Tetapi mulutnja bersuara :

Baiklah, bawa naskah itu. Kutunggu voorschot jang hendak sudara kirimkan kelak.

Naskahpun lenjap dari kamarnja jang sempit itu, mengembara masuk kedalam pergaulan hidup jang luas. Empat tahun ia buat naskah itu, menelan kesabaran demi kesabaran, meminta ketelitian, dan seluruh jang ia ketahui. Tetapi hasil kerohaniannja belum tentu baik. Sementara itu ia tunggu datangnya kiriman voorschot untuk menjambung hidupnja. Dan ternyata kemudian siredaktur-direktur berangkat ke Amerika. Dan voorschot jang didjandjikan tak pernah terdengar kabar-beritanja dalam setengah tahun kemudian. Mungkin untuk selama-lamanja.

Sipengarang minum tehnya jang telah mendjadi dingin.



Богъ Сі
уога 154
до нана
Линз
остъ рѣч

Rusli.

RUMAHTANGGA

(Sebuah studi)

KETIKA Agus pulang dari kerdja dilihatnja anak²nja bermain diberanda belakang dan dalam sekilas isterinja jang masuk kedapur dari tempat tjuji piring. Sementara itu ibunjia sendiri datang seperti hendak menjambut, tetapi lalu tertegun dan achirnja memandang sadja bagaimana dia menjandakan sepeda pada dinding pagar jang menutupi sumur. Kasih kelihatan menjelaputi mata ibunjia itu dan djuga dalam tanja jang hanja asal berkata sadja : „Pulang kau ?” Tanja itu tiada ia djawab, suaranya tersekat pada kegersangan dahak dikerongkongan dan ini makin mengesalkannya biarpun dia semendjak tadi sudah sangat kesal oleh mempertahankan diri dan tjapai disebabkan panas hari. Dia sesali dirinja mengapa muram ini jang dibawanja pulang, tetapi apa jang bisa dia perbuat, karena seluruh keliling dan rangsang² didalam dirinja semua menekan sehingga menimbulkan kemuraman. Demikianlah ia terus sadja kekamarnya dengan berdiam diri. Dia tahu betapa sia² melawan suasana rasa itu. Ia hanja bisa membiarkannya sadja sampai dia pergi dengan sendirinja. Inilah peladjaran jang ia peroleh sebagai pengenalan terhadap dirinja sendiri. Beria dengan sepenuh hati ia djuga pandai, tetapi betapa djarangnja kini dia bergembira, betapa djarangnja ia kini merasa dirinja lepas, terutama bila ia berada dirumah ditengah keluarga. Ia merasa dirinja kini dengan perlahan-lahan dan tetap membangun suatu bentuk. Tetapi bentuk jang terbangun berlainan dari jang benar dia kehendaki.

Sampai dikamar pakaian-kerdjannya ia tukar dengan piama. Panas hari jang tadi didjalan pedih menggigit pada kulit tubuhnja tersedjuk sebentar didalam kamar, tetapi seketika kemudian panas itu telah menjelinap pula kedalam rumahnja dan hangat hari serta peluh jang melembab pada dirinja membuatnja merasa gerah dan palak.

Kamar ditinggalkan Agus dan ia pergi duduk diberanda. Dari belakang terdengar makan jang sedang disediakan dimedja oleh ibunjia, isterinja dan Tipah. Djuga gelak dan teriak² jang lengking dari anak²nja sedang bermain. Tetapi jang sedari dia pulang tadi hingga kini terdengar tak berhenti-henti ialah omelan isterinja pada Tipah. Telah mulai lagi, pikirnja sekilas, karena ia sudah biasa dengan hal serupa ini, meskipun samar² ia sudah merasa akan terdjadi pula sesuatu. Tetapi kekuatan ini tjepat ia pendam, karena takut memikirkannya. Sebentar lagi anaknja jang tertua si Niar jang baru 7 tahun itu akan datang dan mengatakan : „Makan pa”. Pada anak jang satu ini sangat djatuh

hatinja. Dulu dia kerap dibawanja berdjalan-djalan. Jang lain² tidak begitu kerap. Mungkin pada waktu itu ia belum lagi begitu dipengapi oleh suasana seperti ini. Rupanja suasana muram ini dari dulu berangsur-angsur datang meliputi djiwanja dan dengan setiap anaknja jang berikut makin berkurang pula hubungan kasih seperti itu, meskipun sajang seorang bapa terhadap anak tak dapat disangkal bahwa ia mempunjainja. Kini anaknja sudah lima dan selain si Niar semuanya laki². Terbit inginnja hendak melihat jang paling ketjil, tetapi baru sadja ia hendak berdiri terdengar suara ibunja : „Niar, panggil papa makan” dan Niar sudah datang padanja menjampaiakan panggilan itu.

„Pa, makan.”

„Niar sudah makan ?” tanjanja.

„Belon.”

Begitulah selalu, anak² ini tidak sedikit djuga terurus. Sekarang sudah setengah tiga liwat.

„Adik ketjil mana ?” katanja sambil berdiri berdjalan ketempat makan menurut Juniar.

„Bobok”, djawab Niar berdjalan mendahului Agus dan terus sekali keberanda belakang.

Sementara itu Agus pun duduk pada medja makan. Ia duduk dengan menghadap kepintu jang membuka beranda belakang. Tetapi seluruh beranda tidak kelihatan, jang kelihatan hanja sebagian disertai oleh sebagian gang jang agak tinggi menudju ke gudang, dapur dan kamar-mandi. Anak²nja telah berdujukan dilantai beranda atau digang, dimana sadja semau mereka — dan Tipah, ibunja dan isterinja bolak-balik kesana membawakan piring berisi nasi dengan lauk-pauk jang dimaui oleh masing² anak itu dan minum mereka. Anaknja jang keempat bergajut ditangan isterinja dan menangis merengek-rengok. Begitulah saban hari. Anak² itu makan dilantai bersama ibu mereka. Dia menjuapi si Asma, anaknja jang keempat sambil ikut pula makan. Kemudian di-tengah² makan nanti salah seorang dari anak² itu akan menangis memekik-mekik karena dia minta daging, telur atau sesuatu jang ia minta tambah dan ibunja tak hendak memberi, tetapi kemudian achir²nja, selain si Niar, dia hanja akan menangis diam sadja lari kesudut tidak mau terus makan.

„Ibu tidak makan sekali”, ia berseru pada ibunja jang kelihatan digang.

„Djadi, makanlah dulu. Ibu selesaikan dulu anak² ini”, djawabnja meletakkan gelas kaleng si Didal.

Agus lalu mulai makan. Kemudian datang ibunja dan sambil mendudukan diri ia berkata :

„Gila binimu itu !”

Agus diam sadja dan terus makan. Tetapi suara isterinja mengomeli Tipah jang tadi tidak diperdulikannja lalu kini mendjadi terdengar makin djelas olehnja : „Kukirim kau kembali pada bapamu ... Kan enak dengan maktiri. Bermenung-menung djuga ... Apa jang dipikirkan si Mus ... ? ? Dia tidak akan sembuh. Dia tidak akan baik, dan kaukira kalau dia baik lagi mau kembali padamu ... ?”

Tipah adalah saudara sepupu dari isterinja. Belum lagi setahun jang lalu Agus bersama anak-isterinja pergi ke Tjibadak menghadiri perkawinan Tipah.

Tipah tidak tjantik, dia pendek bulat dan kukuh. Dia satu²nja anak isteri pertama dari paman isteri Agus. Menurut tjerita isteri pertama paman itu adalah seorang perempuan jang pintar, tetapi setelah melahirkan Tipah djatuh gila. Oleh karena itu ia ditjeraiakan oleh paman isteri Agus, jang lalu kawin lagi. Dari isteri jang kedua ini dia mendapat enam anak, semuanya perempuan. Tetapi dia sangat sajang pada Tipah, mungkin karena merasa berdosa telah mentjeraiakan ibunya, tetapi mungkin djuga ketika masih kanak² Tipah sangat bidjak. Dia diadjarai paman isterinja main pentjak dan menari. Pada perajaan² ketika itu di Tjibadak dan kota² ketjil sekelilingnja sampai² ke Sukabumi Tipah ikut merajakan keramaian dengan pentjak dan tari. Dia mendjadi kebanggaan ajahnja dan sangat dimandjakan, apalagi pada ketika itu zaman gemilangnja paman isteri Agus. Paman itu bekerdja dibengkel mobil, disamping itu mempunjai sendiri dua prahoto dan sebuah toko djual keperluan se-hari² di Tjibadak.

Tetapi Tipah mendapat adik jang hanja dua tahun lebih muda daripadanja, kemudian ber-turut² sekali setahun atau setahun setengah adik² lain.

Dengan meningkat umur Tipah merasa makin terdesak. Sajang orang tidak seperti dulu lagi karena harus berbagi dengan adik²nja dan sementara itu kehidupan djuga makin susah. Prahoto sudah tidak ada, diambil oleh tentera Belanda, dan ajahnja djuga tidak bekerdja lagi. Jang tinggal hanja toko mereka sadja, dan sudahlah lumrah bahwa kasih ibu tirinja lebih tertumpah pada adik²nja, anaknja sendiri, paling tidak begitulah dirasa oleh Tipah. Adik²nja ini, biarpun dia sendiri sekali-kali tidak tjantik, lebih buruk daripadanja, dan mungkin ini makin mendjengkelkan ibutirinja.

Disekolah Tipah bodoh, dan bagi ibu dan adik² tirinja mendjadi alasan buat menjakiti hati Tipah. Achirnja dia terpaksa tinggal dirumah mengurus rumahtangga, sedang adik²nja saban hari pergi sekolah ke Sukabumi dengan naik kereta. Perhubungan ajahnja dengan mereka selalu tegang, matjam akan petjah sesuatu, dan memanglah pada waktu²nja pertengkarannya petjah djuga. Tipah merasa bahwa ajahnja itu selalu sadja dipihaknja, tetapi keadaan menundjukkan bahwa dia tidak bisa berbuat apa². Djuga Tipah merasa matjam dia masih memegang kuasa, tetapi seperti ajahnja pun ia merasa bahwa pada dasarnya ia telah menjerah.

Dan adik²nja terus djuga lahir. Begitulah sampai dia kawin.

Perkawinan ini diusahakan oleh ibutirinja. Ketika suatu kali ibutiri ini pergi ke Djakarta ada seorang pedagang kelontong jang ingin berumahtangga. Dalam satu minggu putuslah perhitungan dan Tipah pun dikawinkan.

272 Pada perkawinan inilah Agus bersama anak-isterinja datang. Tetapi perkawinan tersebut tidak membawa perbaikan bagi perhubungan

Tipah dengan keluarganya. Pada perkawinan itu — karena paman isteri Agus seorang jang pandai bergaul dan mereka punya banjak sanak-keluarga — mereka mendapat banjak sumbangan dan hadiah². Tipah tahu beaja perkawinannya hanja Rp. 1000,— tetapi dari sumbangan-sumbangan mereka mendapat Rp. 4000,—, sementara hadiah² jang diperolehnya harus dibajinya dengan adik²nja. Dan ketika Tipah dilepas ke Djakarta menurut suaminya dia hanja dibekali dengan Rp. 25,—.

Dengan begitu dia memulai hidupnya, dan pendapatan suaminya tidak seberapa. Sementara itu Tipah mengetahui, bahwa sehabis perkawinannya itu adik²nja masing² telah mempunyai arlodjitan, dan mereka pulang berlibur ke Padang karena dari sanalah asal mereka. Sakit hatinya pada ibutiri diteruskan pula, kini dari djarak djauh.

Beberapa bulan kemudian suaminya djatuh sakit. Setelah berulang-ulang berobat akhirnya suaminya harus tinggal dirumahnya. Buat Tipah keadaan kini sangat sulit. Akan tinggal terus dirumah petak, rumahtangganya, pendapatan tak ada. Pulang kerumah orangtua berarti hanja untuk bertempur lagi dengan ibutiri dan adik²nja. Tetapi kemudian ajahnya, paman isteri Agus mendapat djalan.

Tipah akan ditempatkan dirumah Agus, karena isteri Agus adalah kemenakannya. Disamping menumpang disini Tipah dapat menolong saudara sepupunya dalam mengurus rumahtangga. Didalam kalangan keluarga isteri Agus terkenal sebagai seorang jang tidak pandai bergaul dengan budjang. Tidak ada budjang jang tahan lama dirumah Agus, karena selalu isteri Agus bikin ribut dengan mereka. Mudah²an Tipah dapat menolongnya, karena Tipah adalah saudara sepupunya, mereka sudah kenal dulu dari semasa kanak², dan Tipah pandai bekerja. Begitulah pikir paman isteri Agus dan disamping itu dia djuga merasa bahwa dia telah menolong rumahtangga Agus.

Bermula perhubungan Tipah dan Ida, isteri Agus sangat baik. Banjak mereka menggali kenangan dan tjerita² dari hubungan mereka dengan keluarga. Dan Agus pun merasa senang. Ia djuga merasa betapa berat kerdja isterinya mengurus rumahtangga, memasak dan mendjaga anak² jang pada waktu nakalnya benar sekarang. Sebentar terasa bahwa Tipah ada pemetjahan masalah kesulitan dirumahtangganya. Tetapi tidak lama kemudian Tipah dan Ida kehabisan tjerita² jang menghubungkan mereka. Mereka hanja meng-ulang² sadja lagi dan jang tinggal hanja kerdja berat bagi Tipah. Bangun pukul lima pagi, mentjutji pakaian, membersihkan rumah, pukul delapan kepasar, memasak, anak² ..., dan lalu kini mulailah terasa bahwa dia diperlakukan lebih dari budjang jang digadji. Lalu kesalahan² ketjil jang di-besar²kan dan isteri Agus jang telah bosan dengan meng-ulang² tjerita dari satu sudut, lalu memandangnya dari sudut lain dan timbullah omelan²: „Patut tidak suka ibutirimu padamu, kalau kau kerdja seperti ini”, dan dengan ini mulai pertengkaran² jang bermula hanja sebentar² makin lama makin lama pula langsungnya.

Ini sudah sedari lama tampak oleh Agus dan beberapa kali telah

ia beri nasihat isterinja. Sementara itu didasar hatinja telah terbahang apa jang akan terdjadi, tetapi dia tidak hendak menerima dan pikiran kearah sana tjepat disingkirkanja. Agus sendiri sebagian besar hari tidak dirumah dan bila dirumah dia hanja dikamar mentjoba tidur meskipun samar² kedalam kamar terdengar djuga suara Ida jang mengomeli dibelakang. Tetapi dia telah biasa dengan suara jang begini ini dan ia tidak lagi begitu perduli.

„Dari pagi tidak ber-henti²nja”, kata ibu Agus. Agus diam sadja terus makan.

„Ber-kali² ibu suruh berhenti, tidak djuga.”

Agus memandang keluar pintu. Anak²nja disana sedang makan. Lutju melihat si Eima jang baru mendjelang dua tahun makan dengan sendok jang kebesaran bagi mulutnja. Badjunja kotor dan basah oleh kuah didada serta nasi bertempelan dipipi. Kasih bangkit memesra didalam hatinja. Tetapi tiba² dari dapur mulai pula suara isterinja. Suara jang beruntun tjepat matjam lata tiada berperasaan, tetapi kalau diendapkan artinja sangat tadjam menusuk :

„Aaa...aa... Bukan disana tempat periuk, neng... Ini apa pula ! Belum di-tjutji² djuga ini kuali ... Mengapa sadja kerdjamu. Matjam begini akan terpakai oleh ibutiri ... Itu, lihat itu ... Air ber-betjek² : Kotor ! Djorok !”

Lalu berkata ibu Agus, karena ia lihat barangkali bahwa Agus sedang mendengar.

„Habis anak orang dibikinnja. Sudah kerdja anak itu lebih dari babu, masih tak ada jang tak salah padanja.”

Achirnja Agus mendjawab djuga.

„Ibu bukan sudah tahu djuga. Mulutnja djahat. Ibu bukan sekali ini sadja kemari.”

Dengan begini ia tjoba menenangkan ibunja Ia ingin membuat ibunja itu menerima keadaan seperti ia menerimanja. Tak usah diributkan jang tidak bisa berubah², hanja harus dipandang sebagai satu hal kan jang tidak bisa ber-ubah², hanja harus dipandang sebagai satu hal ibunja itu hanja untuk melegakan hatinja sendiri dan djuga untuk menjatakan kasihnja pada Agus seperti hendak mengatakan mengapa perempuan jang begini kau ambil djadi isteri.

Tetapi ketika ia teringat kasih ibunja didalam kesadarannya itu lalu kasihnja itu ia teliti dan lalu ia tersenyum sendiri. Mengapa ibunja ini tiap² kali kemari ? Tahun ini sadja sudah empat kali. Belum lagi habis tiga bulan dia telah datang pula. Alasannya untuk melihat anaknja di Bandung, adik perempuan Agus jang kawin dengan tentara pangkat sersan. Tetapi disamping itu ada² sadja tjeritanja tentang hidupnja dikampung. Abang Agus jang tidak mem-beri²nja belandja, sawah jang tergadai, rumah jang belum² djuga sudah ... Lalu Agus tjarikan djuga uang, kalau tidak ibunja itu akan me-nangis². Kerap terdjadi perteng-karan antara ia dan ibunja. Dia men-djeri² menjesali untung punja

274 anak tak membalas guna dan Agus tak tahan hati. Kemudian ditjari-

kannja djuga dan Agus tahu sebagian besar uang itu djatuh pada adiknya untuk penambah belandja.

Dalam Agus ingat itu semua ibunya masih terus djuga bitjara tertjerita kedjadian sehari tadi dirumah antara isterinja Ida dan Tipah. Dan dari belakang terdengar djuga masih tjatji-maki Ida pada Tipah. Agus lalu ingin memperhatikan ibunya, tetapi segera ia lalu tunduk kembali meneruskan makannja. Rupa ibunya itu tidak akan hilang² dari dirinja. Sebuah wajah muka jang mendjelang tua dari tubuh ketjil jang dulunja sedang dan kini agak menggemuk. Tapi pada wajah itu kelihatan dengan tegas garis keliatan jang pada tubuhnja telah mulai mengendur. Keliatan pada wajah itu djuga tampak pada sinar matanja. Ini menundjukkan kekerasan hatinja, tapi djuga tampak agak kedjam jang tjondong pada tjurang, didapatnja dari beratnja tanggungan hidup dan selalu merasa dirugikan keadaan.

Toh biar begitu Agus menemui djuga kasih-sajang terpentjar dari tubuh dan wajah ibunya. Dan sekali ini ibunya itu tertjeritakan — dia sekarang menunggu kapal untuk pulang — berkat uang jang Agus berikan dulu listrik kini sudah masuk kerumah mereka. Tetapi sekarang dia kepingin radio, karena lelang sadja dia dirumah. Minah, tjutjunja, anak adik Agus jang di Bandung itu, telah diminta kembali. Terlebih pula orang sebelah-menjebelah beradio semua. Bagaimanapun djuga Agus akan penuh djuga kehendak ibunya. Tetapi sampai hari ini ia belum lagi dapat djalan dan ibunya mendesak supaya radio Agus sadja jang akan dibawa. Tetapi Agus tahu apa akibatnja ini dirumahtangganya. Ia tidak hendak meluluskan, sedang hari berangkat ibunya hanja tinggal empat hari.

Kini tjakap ibunya sudah lama berhenti. Kemudian Agus sudah dengan makannja. Ketika ia mentjutji tangan berkata ibunya : „Sudah sadja kau ?” Agus mengangguk dan berdiri dari medja. Ia lalu pergi duduk dikursi tebal diruang tengah, lalu dipanggilnja Niar.

„Ambilkan rokok papa”, katanja ketika Niar telah datang dan anak ini lalu terus kekamar tidur.

„Dimana, pa ?” serunja dari dalam.

„Didalam saku tjelana papa”, djawabnja dan sebentar kemudian Niar memberikan rokoknja.

Aguspun merokok. Pikirannya kini enteng, hinggap² pada beberapa hal. Pada Talib, kawannya kekota tadi. Pada Firma Oey Tiang Beng jang men-tjari² helah untuk menghindarkan pajak. Agus bekerdja djadi inspektur Djawatan Inspeksi Keuangan dan besok ia akan datang kembali tuan Beng itu, sendiri. Ia akan antjam dengan penjitaan. Mungkin ... ah — ia tidak akan pikirkan. Kalau dapat, dapat. Kalau tidak, sudah, kemudian ia ingat djandji malam nanti main bridge dirumah dokter Kadir. Siapa lagi jang datang ? Pandjaitan, Bachtiar, djuga barangkali Parto.

Ingat malam ini akan djadi malam pandjang Agus lalu pergi kekamar untuk berbaring-barang. Baik petang ini ia tidur dan disamping itu tubuhnja djuga ingin melepas lelah. Pikirannya mengembara tadi

makin lama makin keruh dan kemudian matanja me-lajang². Tetapi pikirannya jang keruh dan kesadarannya jang masih melihat segala jang ada didalam kamar itu, pedih me-nusuk² pada kepalanja. Ia tidak tahu berapa lama ia berada dalam tidur ringan demikian, tetapi baru sada ia benar² hendak lelap pintu kamar dibuka dan terdengar suara ibunya:

„Agus, suruhlah berhenti si Ida itu.”

Dalam sekedjap ia terdjaga dan Agus merasa tidurnja tadi penuh dengan mimpi² jang tidak enak serta air liur berleleran dari mulutnja. Dan biarpun pedih dikepalanja ber-tambah² pikirannya terasa terang dan tadjam. Tetapi segera ia mengerti apa jang dikatakan ibunya ketumpulan menerima lantas mengabuti kehendaknya.

„Biar sadjalah, bu”, djawabnja.

„Ja, tapi habis anak orang dibuatnja.”

Agus tak hendak mendengarkan lagi. Tak mau ia. Dipedjamkannya matanja menahan kesakitan dari paksaan untuk bertindak dan oleh penerimaan, tetapi ia masih tahu bahwa ibunya masih dipintu, lalu keluhnja :

„Masih djuga dia terus ...”, sedang sebenarnya suara isterinja terdengar djelas. Tetapi ketika ibunya lalu bertjerita dipengapakan Tipah oleh isterinja dan apa² kata isterinja, Agus jang menengkurup itu lalu membalikkan mukanja kedinding. Ibu Agus masih meneruskan pengaduannya, tetapi kemudian ia tahu djuga bahwa ia tidak mau mendengarkan, bahwa anaknya itu sangat mengantuk dan barangkali telah tertidur lagi. Tetapi dia ragu bahwa tidak demikian, karena tampak tubuh Agus hidup. Walaupun begitu dengan per-lahan² ia tutupkan djuga pintu.

Agus jang kini kembali sendiri lagi dikamar memperhatikan dengan telinganja djalan ibunya jang rupanja pergi keberanda, tetapi kemudian kembali lagi liwat pintu kamarnya terus kebelakang. Dan sementara itu suara isterinja lebih njaring kedengaran. Ia berharap bisa tertidur kembali tetapi kesadarannya sangat njalang dan pedih jang dikepala tadi telah berubah djadi pusing. Denjutan darah serasa pukulan² dan hari sangat panas. Kasur dan bantal jang ditindih tubuhnya menguap. Keringat dimukanja jang terasa ketika dia terdjaga tadi kini melembab dibantal dan dari tengkuk kelehernja berluntjuran aliran² keringat baru. Pakaiannya terasa sebagai mengganggu tertempel basah pada punggung, perut dan kaki. Suara isterinja mengomel dengan lantjar terdengar sangat, tetapi masih dapat lalu begitu sadja meliwatinja. Jang paling mengganggu ialah hangat dan baringnja jang tidak enak. Lalu Agus merobah baring sambil menjeka keringat pada leher dan tengkuknja dengan lengan piama. Tetapi nikmat dari letak tubuh jang baru itu hanja sebentar sadja, karena kegerahan telah kembali pula. Dan Agus lalu mem-balik² diri dirandjang mentjari tempat jang sedjuk. Achirnja terasa pasti padanja bahwa pada hari sepanas demikian ia tidak akan tertidur. Ia lalu turun dari tempattidur dan sambil membuka kantjangan piamanya ia berdjalan keberanda. Ditariknja kursi

rotan beranda lalu duduk disana dengan kaki dilundurkan pada tembok pagar beranda.

Angin tak ada dan panas meruak. Sekiranya tadi dia dapat tertidur sungguh suatu keuntungan. Dan sebetulnja tadi dia bisa, tetapi ibunya datang mengedjutkannya. Kesal djuga Agus kini. Tetapi pula bukan ibunya benar jang mendjadi sebab, tetapi Ida, isterinja.

Semua dirumah ini Ida jang mendjadi sebab, djuga hidupnya jang djadi begini. Agus kawin dengan dia didjaman Djepang. Bagaimana mulanja begitu gampang. Ia ketika itu tinggal di Kwitang dirumah kak Ani membajar makan sedari djaman Belanda. Ia bekerdja di C.K.C. dan ia djuga mendjadi bendahari suatu perkumpulan tabung jang ia kerdjakan pada waktu sore beberapa hari seminggu. Disamping itu ia djuga mentjatut, ter-bawa² oleh suami kak Ani, seorang pedagang. Pendapatannya tjukup djuga. Kini ia sendiri tidak ingat lagi apakah ia sendiri jang ingin kawin ataukah karena di-dorong² oleh kak Ani dan orang² tempat dia tinggal itu. Usianja pada ketika itu memang telah patut. Mulainja ia digoda oleh kak Ani jang diterimanja djuga sambil berdjenaka. Tetapi makin lama makin berbenaran. Dan pada suatu ketika ia dibawa pergi melihat Ida, anaktiri kak Sabai saudara kak Ani tempat bajat makan itu, jang djuga kerap menggodanja dalam urusan kawin ini. Dan ia menerima.

Ida anak seorang guru, punja rumah² dan dia didorong-dorong orang supaja kawin. Dia tidak tinggal bersama orangtuanja di Kebon Sirih, tetapi di Menteng bersama dengan neneknja seorang perempuan tua, dua orang saudaranja laki² dan dua orang kemenakan ajahnja. Neneknja selalu menghasut Ida dan saudara²nja, bahwa ibutirinja hendak mengambil harta peninggalan ibunya. Pertengkaran selalu terdjadi antara mereka dan kak Sabai dan pertengkaran inilah jang menjebakkan keluarga Ida hidup berpisah. Ida ini mandja sekali pada ajahnja dan ketika ibunya meninggal, alam djiwanja masih alam djiwa seorang anak perempuan jang mandja dan bodoh, jang selalu tinggal² kelas dan pada kelas lima sekolah rakjat partikulir tidak bisa naik² lagi. Dia lalu dimasukkan pada Sekolah Rumah Tangga jang selalu sedia menampung anak² perempuan jang bodoh asal berani membajar banjak. Disini Ida djuga tidak madju² dan ketjerdasannya masih ketjerdasan seorang anak², sedangkan naluri² alamnja dan tubuhnja mendjadi dewasa. Dia banjak bertandang ke kawan² dan kalau tidak hanja babu² jang diadjaknja bitjara dan bergaul dan pertjakapan mereka hanja tentang tuan² jang malam hari suka tjari² perempuan, rahsia² rumahtangga, atau si Amah jang ber-patjar²an dengan tukang betja dan tahu² sudah bunting. Djahit-mendjahit dia tidak pandai, sampai mendjahit robek jang biasa sadja dia tidak bisa. Tetapi disamping itu dia tukang makan dan sangat pandai masak, tetapi bukannja apa jang dipeladjadi disekolah, hanja jang dia peroleh dari neneknja. Djuga — dan ini jang sangat keliwatan — dia seorang tukang djadjan.

Ibunya dulu seorang perempuan jang kuat berusaha. Dia mendjadi tjingkau, mendjual kain², perabot² rumah, perhiasan² mas-intan dengan

mentjijilkan. Disamping itu dirumahnja sendiri punja perusahaan pembikinan bedak jang berdjalan dengan pesat dan banjak lagi usaha² lain. Pada ketika itu ajah Ida mengadjar pada dua sekolah, pagi dan petang. Dengan begitu mereka sanggup membuat tiga rumah dan Djakarta diwaktu itu sedang meluaskan daerahnja kebagian Menteng Pulo. Mereka dapat mendirikan rumah² dengan bajaran mentjijil dan ber-angsur² didjalan Sindoro disamping mengumpulkan harta-benda seperti perhiasan² mas-intan dan kain². Ukuran bagi orang ialah rumah², mas intan, pakaian dan begitulah mereka termasuk orang berada djuga.

Tetapi ketika ibu Ida meninggal semua perusahaan mereka terhenti dan ajahnja tidak lagi mengadjar pada petang hari. Delapan bulan kemudian ajahnja kawin dengan seorang perempuan, kak Sabai jang masih famili djuga pada pihak ibu Ida. Kak Sabai ini dua tiga tahun lebih tua dari Ida dan masih djalan anak pada neneknja. Ajahnja kawin djustru dengan kak Sabai, karena mempunjai harapan bahwa dirumah-tangganya nanti tidak akan terbit pertjetjokan dan anak²nja akan terpelihara dengan baik. Tetapi perhitungannya meleset, karena keributan antara famili dengan famili lebih hebat. Achirnja dengan makin memuntjaknja pertengkaran didalam keluarganya, diambillah keputusan oleh ajah Ida untuk membawa isterinja jang baru hidup dirumah lain dan itulah sebabnja kini ia punja dua rumahtangga. Tetapi dengan ini hidup Ida lebih leluasa, berdjalan kemana sadja semaunja dan bergaul dengan siapa sadja dia mau. Neneknja sendiri lebih teratur menghasut dengan bertjerita tentang kekajaan mereka jang dulu dikumpulkan oleh ibunya jang telah meninggal dan banjak dibawa ajahnja. Menurut pendapatnja karena ajahnja itu sudah kena pengaruh isterinja jang baru. Tetapi sebenarnya hal ini adalah disebabkan karena Ida adalah tukang djadjan dan belandja jang diberikan oleh ajahnja saban bulan selalu terasa tidak mentjukupi mereka lalu mendjual kain² dan perhiasan² peninggalan ibunya itu satu demi satu. Dan ketika hal ini diketahui ajahnja, maka diambilnja tindakan membawa barang² itu dan menjimpannja sendiri. Dan suatu ketika, karena barang² sendiri tidak ada lagi Ida lalu mengambil barang² saudara sepupunja jang tinggal bersamanya.

Agus tahu semua ini baru kemudian dan djuga bahwa orang² mau lepas dari Ida dan mereka berharap bila dia telah kawin dengan sendirinja dia akan sembuh dari sifat²nja jang buruk itu. Tetapi baru seminggu Agus kawin ia heran karena beberapa helai kemedjanja tidak kelihatan² lagi. Ketika ditanjakannja pada Ida dia katakan pada tukang tjutji. Tetapi seminggu kemudian beberapa helai pakaian tidak bertemu pula, sedang jang dahulu belum djuga kembali. Tetapi tidak berapa lama kemudian beberapa helai sprej dan sarung² bantal hilang pula dan ia tak tahan lagi. Ia tanjai Ida dan ternjatalah barang² itu telah didjual Ida pada tukangloak atau ditukarkannja dengan beras, ayam, daging, durian, sedangkan dia sendiri tjukup memberikan belandja dan barulah teringat olehnja keheranan akan hidangan makan jang ber-
278 lebih-lebihan, meskipun ia telah mengatakan bahwa makannja tjua

kuplah sederhana sadja. Ketika itu ia tidak tahu apa jang akan ia perbuat, tetapi ia telah lari kembali kerumah kak Ani dan ia tjeritakan semua jang terjdadi.

Tetapi orang² membudjuknja supaja kembali dan djuga isterinja menjuruh orang menjemputnja pulang dengan djandji bahwa dia tidak akan ber-buat² seperti itu lagi. Agus kembali, mungkin karena djandji Ida, mungkin oleh budjukan² orang, mungkin karena malu, tetapi mungkin djuga karena Agus adalah seorang jang sulit menarik diri dari pa'okan² jang diambilnja dalam langkah hidupnja.

Dan demikianlah hidup rumahtangganya mulai. Sementara itu banjak lagi jang diketahuinja tentang isterinja. Perbuatan Ida ia ketahui tidak tepat pada waktunya, tetapi baru lama sesudah terjdadi. Tetapi sementara itu ia selalu merasa tidak enak. Ia tjuriga pada bisik² Ida dengan neneknja, pada perlakuan terlampau ramah pada babu jang setiap sebentar berhenti setelah bertengkar jang pandjang dan ribut, dan Ida jang kadang² lari mengilas seperti ada jang dia sembunjikan.

Tetapi semua ini tidak ia perdulikan sampai pada suatu kali petjah pertengkaran antara Ida dan saudara sepupunya jang masih tinggal serumah dengannya. Saudara sepupu isterinja ini menuduh Ida mentjuri dan mendjual barang² mereka. Agus bukan main malunja dan ketika ia marah pada Ida petjahlah segala rahsia, bahwa untuk penambah belandja satu dua barang² perhiasannya dan kainnja telah terpaksa terdjual katanja. Kehabisan pertengkaran mereka itu Agus berdjandji pada dirinja akan menambah belandja. Akan tetapi mulai hari itu ia tidak putus²nja dirongrong untuk selalu menambah. Agus berusaha keras, tjatutnja kadang² mengena, tetapi disamping itu dirumah selalu ribut. Mula segala keributan pertama dengan mengotjeh, kemudjian bertengkar dengan babu² jang tiap sebentar bertukar. Kalau tidak dengan babu, dengan neneknja.

Begitulah sependjang hari. Ada Agus katakan, tetapi tidak menolong. Achirnja ia tak tahan dan pada suatu waktu ia mulai main roulet. Ida isterinja mengetahui ini. Dan walaupun padanja ada kengerian terhadap segala jg. berhubungan dengan djudi, buatnja jg. mendjadi soal ialah asal dirumah beres, asal berapa belandja jang Ida minta dia dapat. Dan Agus tidak mengabaikan ini bermula, malah diwaktu menang lebih banjak ia serahkan.

Demikianlah maindjudi masuk kedalam hidup Agus dan semua orang mengetahui, tetapi tidak seorangpun jang menahaninja karena Agus selalu membawa uang pulang. Tetapi keadaan ini tidak lama, ia mulai kalah dan terikat pada hutang² dan terasa sangat kini pada Agus rongrongan Ida. Dimintanja kini perhiasan² Ida jang ia belikan dan jang Ida terima dari pusaka ibunya jang masih ketinggalan dengan djandji dan harapan pasti bahwa semua itu akan dia kembalikan sehabis main, malah lebih banjak lagi djandjinja. Ia djuga tahu bahwa Ida ada sifatnja jang baik, jaitu bahwa untuk rumahtangga, jang bagi isterinja itu berarti makan jang banjak dan mewah, ia djuga mau berkorban. Pada Ida jang penting ialah saat². Dan ini jang dipergunakan

Agus membudjuk Ida menjerahkan barang perhiasannya. Tetapi main ia tidak berhasil, malah seluruh harta amblas. Kemudian Ida setuju mendjual alat² rumah, tetapi segala kini tidak membawa berkat dan sementara itu telah timbul ketegangan antara ia dan mertuanja dan Agus sendiri lalu menjalahkan Ida jang tidak pandai berumah tangga. Tetapi orang menjalahkannya karena dia kini telah ditjap mereka tukang main djudi.

Setelah itu hidupnja sangat susah. Hidup hanja dari gadji, pertengkaran-pertengkaran dengan isterinja jang masih mau me-minta² pada ajahnja, jang djuga hidup susah, sedang ibutiri Ida, kak Sabai kini sangat memusuhinja. Ia tjoba menanggung hidup dengan se-kuat²nja. Hanja sekali ada harapan, jaitu ketika anaknja jang pertama lahir, suatu kelahiran jang sulit jang hampir membahayakan djiwa Ida, dimana anak jang lahir itu tidak bernjawa dan sangkaan bahwa pengalaman ini barangkali akan membuat kelakuan isterinja djadi baik. Ia berusaha untuk memperbaiki hidup dan rezeki sedang terbuka pula ketika itu. Tetapi tingkah Ida tidak berubah. Segala jang ia berikan dia habiskan dalam satu saat dan lalu merongrong lagi. Ketjerewetan² dan perkelahian dengan babu² dan neneknja serta pertengkaran dengan Agus, dan semua tjatutnja kandas.

Walau begitu ia tidak menjerah. Dengan segala tenaga ia bertahanan diri dan kehidupannya semua. Dari wataknya Agus tidak suka merugikan orang dan ia biar bagaimana sekalipun merasa bersalah dan segala kesalahannya itu harus ia tanggungkan dan perbaiki.

Ketika pendudukan Djepang berachir perasaan lapang jang diberikan kemerdekaan bangsa dapat membuatnya memandang enteng pada beban hidup jang dipikulkan padanja. Tetapi ini hanja seben'ar, karena tanggungjawab rumahtangga segera menariknja, terlebih pula ia telah punja anak ketika itu dan Niar sedang ditengah lutjunja benar. Biarpun ia sendiri sangat ingin ikut berdjuaug, tetapi ia tidak bisa menggantikan nasib pada ketidaktentuan dan ia lalu bekerdja pada sebuah depot bensin dengan pikiran asal bisa menutupi keperluan se-hari² dan dengan hati jang masih tetap pada Republik jang telah pindah ke Djokja. Beberapa lama kemudian ternyata bahwa penghasilan dari sini tidak banjak merobah kehidupannya dan mereka sudah begitu lama hidup susah. Dan mengapa alang-kepalang, oleh orang ia toh sudah ditjap orang Nica.

Dan Agus lalu pindah kerdja mendjadi kasir di Universitas Indonesia, walaupun dengan kawan²nja ia masih bitjara tentang kakedjaman² Nica serta mempertahankan Republik. Keperluan sehari-hari kini dapat terpenuhi, tetapi Ida masih selalu berkelahi dengan budjang² dan merongrong tambahan belandja. Dan sementara itu ia bertemu kembali dengan teman²nja pedagang² tjatut ketjil djaman Djepang jang kini bolak-balik antara Jogja dan Djakarta membawa tjandu gelap. Kata mereka, mereka kini pedjuang² jang ditugaskan mentjari uang untuk membelandjai Republik dan Agus lalu teringat akan hubungan² dengan tjatutnja dulu. Iapun lalu ikut memperdagangkan tjandu.

Dan suatu kali pedjuang² jang katanja tugasnja harus membelandjai Republik datang dengan membawa barang tersebut, tetapi kebetulan Tionghoa langganana Agus lagi tidak didalam kota, sedangkan teman²-nja harus segera kembali kepedalaman. Lalu ia mempergunakan kas dari Universitas Indonesia jang dipertjakaan padanja. Itu tidak meng-apa, ia tahu harga tjandu dan langganannya pasti mau. Dan ber-kali²lah terjadi hal seperti ini dimana kas jang dibawah kuasanya itu diper-gunakan sebagai modal jang dipindjamkan bagi perdagangan tjandu gelap.

Hidup Agus pun naik. Ia ganti semua perhiasan isterinja, ia ganti perabot² rumahtangga jang dulu terdjual dan ia perbaiki rumah Ida. Sanak-famili Ida mulai lagi bersenang hati dan djuga mengiri. Walau-pun sekali², ia tundjukkan kemewahan hidupnya kini pada keluarga isterinja sebagai pembalas dendam atas edjekan² jang dulu ia terima ketika ia djatuh, ia djuga berusaha mendjaga hidup djangan meliwati batas dan mengingat hari esok.

Sementara itu anaknya sudah dua. Tetapi kelakuan isterinja tiada djuga berubah, dan Agus selalu bersusah-pajah memberinja nasihat dengan mengatakan bahwa rezeki mereka tidak akan selalu seperti ini.

Dan benarlah pada suatu waktu ia terkena tjandu palsu. Ia terima tjandu dari teman² tjatutnja dan ia bayar dengan uang kas Universitas. Dan tjandu ini tjandu palsu. Tionghoa langganannya tidak mau menerima dan sementara itu pedjuang² dari Jogja teman²nja dagang gelap itu tidak datang² dan ketika datang mengatakan tidak tahu-menahu tentang kepalsuan barang itu. Dan djuga ketika itu mereka tidak mem-bawa tjandu lagi, karena rupanja musim dagang demikian telah mulai susut pula. Bermula Agus sangat terdjepit, tetapi kemudian ia dapat akal. Ia membuat pemalsuan² didalam pembukuan keuangan di kas Universitas Indonesia. Tetapi pemalsuan² ini ia teruskan pula ketika tambahan pentjahariannya tidak ada. Sementara itu hatinja tidak tenang dan ia mulai main djudi lagi. Dan ini membuat hidupnya makin parah, karena seperti dahulu pula dengan mengharap bahwa segala lubang jang ia gali akan dia timbun dengan kemenangan dari main djudi, ternyata sekali lagi bahwa nasib baik telah melupakannya. Achirnja uang kas jang ia gelapkan sampai berdjumlah puluhan ribu.

Ketika itu perdjuaan Indonesia telah meningkat pada perdjandjian K.M.B. dan mendjelang timbang-terima kekuasaan dikantor Agus bekerdja, kas jang dibawah pengawasannya itu diperiksa dan penggelapan jang dilakukan oleh Agus itu ketahuan. Tetapi oleh kebaikan pemimpin kantor itu Agus tidak ditahan dan mendapat kesempatan menutupi ketekoran.

Semua barang perhiasan Ida dan perabot rumah didjual oleh Agus, tapi masih ketekoran itu tidak tertutupi. Achirnja dengan dalih bahwa ia akan pindah ke Padang, mereka menumpang dahulu katanja untuk seminggu dirumah mertuanja jang kini tinggal disalah satu rumah peninggalan ibu Ida didjalan Lawu. Rumahnya sendiri ia tjatu'kan

dan dengan demikian tertutuplah segala ketekoran jang ia perbuat, tetapi ia diperhentikan.

Didalam waktu jang singkat Agus mengharap akan mendapat pukulan dalam mentjatut, tetapi nasib tidak membukakan djalan. Ida dirumah merongrong karena harus menundukkan bahwa mereka berwang. Sementara itu djandji jang seminggu telah mendjadi lima minggu dan kesukaran hidup mereka telah mulai kelihatan pula. Djuga kabar² tentang korupsija jang ketahuan telah mendjalar. Walaupun mertuanja tidak berkata apa², tetapi ketegangan telah timbul. Dan pada Ida dan kak Sabai mendjadi pertengkaran. Pokoknja bermula berkisar pada jang ketjil² seperti kaju-api, pantji² dan piring² jang dipindjam serta anak².

Dan pada suatu hari pertengkaran itu mendjadi perkelahian, dimana pada puntjak kemarahan jang sangat kak Sabai memperingatkan Ida bahwa mereka telah lebih dari lima minggu tinggal disana. Tetapi Ida lalu mengatakan bahwa kak Sabai tidak berhak tinggal dirumah itu, bahwa rumah itu adalah rumahnja, rumah jang dibuatkan mendiang ibunya baginja. Perkelahian itu begitu sengitja sehingga kak Sabai lari dari situ dengan anak²nja.

Beberapa kali ditjoba mengakurkan mereka, tetapi tidak berhasil dan ajah Ida lalu mengikuti kak Sabai dan rumah itu diberikan pada mereka untuk tempattinggal mereka. Dia sendiri bermaksud akan berhemat dan mendirikan rumah lain pula buat ad'k Ida dari kak Sabai jang masih ketjil, supaya tak ada tjektjok antara mereka nanti bila ia sudah tidak ada. Rumah itu kini telah berdiri, dibuat mertuanja dengan susah-pajah dan memindjam sana-sini, di Djalan Muara Deliti Duku Sawah.

Pukulan malu jang diterima Agus sangat sakitnja, tetapi keadaannya begitu lemah pula ketika itu. Ada ia katakan bukanlah maksudnja untuk mengusir mereka dan lebih ditjoba lagi tinggal bersama, tetapi mertuanja telah begitu pasti hatinja. Ida sendiri mengatakan ia tidak mengusir papanja, tetapi kak Sabai, karena dialah jang selalu jang merusak dan Ida kini tidak mau bertjampur dengannya. Tetapi ajah isterinja lebih suka pergi, dan iapun pergi.

Tinggallah Agus dengan anak-isterinja sekarang dirumah djalan Lawu jang sampai sekarang ini didiaminja. Beberapa lama ia t'dak berbitjara dengan Ida. Dari kanan-kiri sanak-keluarga Ida ia dengar lagi edjejan² dan ramalan menjakiti hatinja, bahwa mungkin pula rumah Ida jang ia diami sekarang ini akan dia tjatutkan pula. Menantu apa dia kata orang, hanja menghabiskan harta isteri. Belandja ia beri pada Ida kalau ada dan hidup berdagang sepeda, arlodji, obat² dan lain² begitu sulitnja. Agus tahu Ida mendjual segala apa jang dapat didjual dan selalu bertengkar dan bertukar babu.

Achirnja tidak tahan dengan rongronja dan pertengkaran² dengan Ida. Tiga tahun jang lalu ketika Ida mengandung anak mereka jang ketiga ia masuk bekerdja di Djawatan Inspeksi Keuangan. Setahun dia disana ia diangkat djadi kepala urusan pegawai dan disamping itu

djurusita diperbantukan pada pengadilan negeri. Pendapatan Agus mulai terbuka pula. Didalam hubungan kerdjanja ia banjak berhubungan dengan orang² jang ketakutan padjak jang besar dan lebih suka memberi persen pada inspektur² padjak asal padjak mereka diketjilkan.

Agus mulai pula berangsur membangun rumahtangganja. Kini ia tidak lagi mau sumberon seperti dahulu. Ia tidak mau begitu mentjolak dan pada ahirnja pula pada dasarnja Agus sendiri tidak menjukai dan takut akan perbuatan² seperti itu. Djadi ia hanya lakukan bila keadaan sangat aman dan bila ia sangat perlukan. Biar begitu hasilnja lumajan djuga. Pengekangan seperti ini bukan dalam mentjari pendapatan sadja ia lakukan, tetapi djuga didalam rumahtangga. Rumahtangga dan pakaian anak-isterinja hanya sekedarnja sadja dan seluruh kekang dia jang mengendalikan, sampai² pada belandja hari ia atur diberikan tiap² pagi. Barang dirumah selalu dia awasi dan bila ada jang hilang ia marahnja bukan main. Ida dengan kemewahan makan dan berdjadjan tidak bisa bergerak dan kini ia hanya menjerah dengan kepatuhan menerima seperti sapi dalam menuruti tjara hidup jang dikehendaki oleh Agus. Hanja soal babu jang tak terselesaikan. Ida masih terus sadja bawel dan tiap sebentar bertukar babu.

Tetapi pengerahan tenaga apa jang diminta dari djiwanja oleh tjara hidup seperti ini. Se-gala²nja dia jang harus pikirkan. Ia jang mentjari uang. Ia jang harus mengatur pengeluaran uang. Ia jang mengatur hari ini masak apa dan makan apa. Ia jang memikirkan bahwa badju si Niar telah sempit dan harus punja jang baru. Ia jang pergi ke Pasar Baru mentjari kain² badju anak²nja, memilih kembang² apa lawon itu, mentjari tukang djahit, mempertengkarkan upahnja dan memikirkan bagaimana potongannja. Ia jang menukar kain² pintu, sarung² bantal. Ia jang pergi membelikan piring² serta periuk dirumah ini. Sampai untuk bedak isterinja pun Agus jang pergi ketoko. Kalau diserahkan begitu sadja pada Ida tak ada satu jang djadi.

Walaupun begitu Agus terima keadaan ini dan ia tahankan memikulnja. Tetapi bagaimanapun djuga rumahtangganja tidak djuga beres². Lihatlah isterinja itu. Membising sadja kerdjanja. Tidak sedikit djuga diusahakannja ketenangan, tidak sedikit djuga ia tjoba membangun supaja djangan terasa bahwa hidup memukul mereka bertubi-tubi, tetapi merekalah jang menguasai hidup itu. Mengapa di-kedjar² seperti ini, tetapi tidak meletakkan dasar² untuk mendjengkau lebih djauh. Ia sendiri berusaha, ia tjoba menjusun, tetapi segala itu hablur bila dihadapkan pada kebisingan tjerewet isterinja.

Ida tiada terimanja sedikit djuga, sedangkan ia telah berusaha begitu pajah. Hilang kini artinja kekerasan jang ia batukan kedalam hatinja dalam menghadapi edjejan² orang ketika ia djatuh dan ketika ia dengan susah-pajah berusaha bangun. Apa artinja kini edjejan² masjarakat pada koruptor², jang bagaimana pun djuga mengenai dirinja? Keangkuhan dirinja jang kelihatan keras dan masabodoh itu hanya ia siapkan. Pada dasar²nja benar ia merasa.

Dan terasa hatinja perih.

Pada saat itu segenap inti hatinja jang di-bius²nja sependjang waktu dahulu bergerak mengepungnja. Dia tidak bisa melepaskan diri. Se-genap hidupnja runtuh dan hari sangat panasnja. Panas itu bergelora dan mendidih diatas aspal djalan, diatas rumput halaman, diatas tanaman pagar. Dan seluruh hidupnja jang runtuh itu lalu melumer kedalam panas dan suara isterinja jang dari setadi melatar dibelakang djalan hidupnja jang timbul kedalam ingatannja tadi kini terdengar djelas dan beroleh bentuk² pengertian :

„Andjing, anak sundel. Mau enak sadja disini, ja...”

Suara² itu lalu melumer pula kedalam panas hari dan ikut merusak. Sesak dada Agus, serasa hendak petjah. Matanja berkunang-kunang dan pada suatu ketika tak tertahankan lagi olehnja. Merentak ia bangkit dan kursinja terbanting ia lari kebelakang. Belum lagi sampai diberranda ia telah mendjerit dengan segala kemarahan atas hidupnja :

„Ida, tutup mulutmu itu ! Dari tadi tidak berhenti-henti ...” Suar-nja sesak seperti djuga tegang dirinja sebab ia tidak tahu apa jang hendak dikatakannja. Sementara itu didalam tubuhnja bersatu segala tenaga². Pemberontakannja melawan semua kesukaran hidup, kekuatan dari kesabaran menahani kegagalan², lagak² masabodohnja terhadap kemenangan² dan kekalahan², malunja ketika ia djatuh dan sengitnja mempertahankan hidup. Dan seperti tenaga panas diterik panas hari itu jang men-didih², segala jang berupa tenaga didalam tubuh Agus djuga melumer kedalam didih panas sehingga dengan segala ketegangan dari marah ia berdiri dimuka dapur.

Ida terdiri melongo digang muka dapur. Mukanja bulat putih ke-merah²an dan kelihatan biru urat ber-akar² pada pipi. Muka itu basah oleh keringat dan berkilat oleh karena berminjak. Matanja terbelalak bulat seperti kelereng. Mata kanak² jang ketakutan, tetapi tidak mengerti mengapa dia dimarahi. Dan ia meloloskan diri seperti anak² pula, jaitu dengan menggeserkan tanggungdjawab dari sebab jang menerbitkan kemarahan seseorang jang ditakuti pada temannja bermain.

„Bukan Ida. Itu, lihat itu, si Tipah ...”

„Diam !” djerit Agus.

Tetapi Ida masih mau membersihkan diri seperti me-minta² supaya dibenarkan. Lalu dengan men-tjari² ia teruskan :

„Tidak keruan kerdjanja. Anak jang tidak tahu diuntung. Sudah mau kita menerimanja menumpang disini, mau seperti njonja besar lagi. Orangtuanja sendiri tidak mau terima ...”

„Diam. Diam, Ida ... !”

Tetapi Ida telah mulai dapat kepertjajaan pada dirinja kembali. Ia telah temui pula utjapan²nja dan ia sendiri pertjaja pada utjapan² itu benar jang seperti telah terletak pada lidahnja.

„Malas dia, tahu kau, Gus. Itu kaulihat itu, dari pagi pakaian² itu 284 belum lagi ditjutji. Dia pergi kepasar berdjam-djam. Entah mengapa

kerdjanja disana. Tjari patjar barangkali. Tidak ingat lakinja setengah mati terkapar dirumahnya.

„Ida, mau diam tidak ?”

Agus matjam djadi lemah, seperti ia kewalahan dengan suara beruntun² itu. Tetapi didalam suaranya ketegangan marah tidak hilang. Ia mentjari sesuatu jang bisa diantjarkan penutup mulut Ida, seakan-akan kalau tidak djuga berhenti mulut isterinja i'u ia mau memukul.

Tetapi Ida telah terus lagi. Ia tjeritakan bahwa ajahnja sendiri telah kasi nasehat pada Tipah supaya kerdja radjin² dan baik². Ia katakan bahwa Agus tahu enaknja sadja dirumah ini, pagi² telah pergi dan pulang biasanja makan dan tidur, tidak pikir anak², tidak pikir masak, tidak pikir kerdja rumahtangga.

„Ida mau diam tidak ? Mau diam tidak ?”

Gemetar Agus dengan kemarahannya itu.

„Dikira saudara mau menolong ...” teruskan Ida pula, „tahu² rupanja dia rupanja senang² kemari. Mau enak² ... Tjuma memberati sadja ... !”

Achirnja Agus tahu djuga apa lagi jang harus dia katakan untuk pendiamkan Ida.

„Diam Ida ! Suruh pergi dia. Suruh pergi si Tipah itu ! Suruh dia pulang ke Tjibadak.”

Tetapi Ida tidak mau terima kata suaminya itu. Susah dia nanti tidak ada pula jang menolongnja kerdja dirumah. Disamping itu mengapa dia diganggu. Dia lagi enak² membanting mainannya, biarpun mainan itu sampai djadi rusak. Mengapa dirampas. Itu sudah kesenangannya. Lalu katanja :

„Hoho ... enak disuruh pulang ... Tidak, biar dia disini. Biar dia beladjar hidup sedikit ...”

Djadi kalap pikiran Agus. Ia mau bereskan semuanya pada waktu sekarang djuga. Ia mau potong segala apa sadja jang masih hendak mengikat hidupnya dengan mulut bising sekarang ini.

„Kau mau suruh pergi tidak dia ?! Sekarang ini djuga ... ! !”

„Bapaknja sendiri djuga tidak mau”, kata Ida. „Dia bikin ribut lagi sama adik² dan ibutirinja... kasihan paman... dia sudah ubanan...”

„Djadi, kau tidak mau ... Baik ! Saja jang pergi. Satu antara dua, kau boleh pilih. Dia jang pergi dari sini atau saja ... !”

Ida melongo seperti bermula Agus datang tadi.

„Ja Allah ... kau Gus ... Apa salah saja ... ?” katanja.

„Bu ...”, teriak Agus, „bereskan semua barang² ibu. Kita pergi dari sini ...”

Dan Agus berbalik. Dengan langkah jang ter-gopoh² pasti ia ke-kamar. Ia ambil kopor dari atas lemari dan dibantingkannya ketempat-tidur. Diambilnja pakaian dari dalam lemari dan dilemparkannya kedalam kopor itu dengan berantakan.

Tetapi sementara itu Ida telah lari menjusul Agus kedalam kamar diturut oleh anak² jang menangis ber-teriak².

„Djangan kau pergi Gus ... Djangan pergi ... Masa perkara budjang
begini sadja kau mau pergi ...”

Ya rebut pakaian Agus jang sudah dalam kopor dan mau masukkan
kembali kedalam lemari. Tetapi Agus tidak perduli. Dari tangan Ida
direngguttukkannya pakaian² itu.

„Pergi ...!! Keluar ...!!” teriaknja.

„Agus ingat ini anak² ... Djangan pergi Agus. Ingatlah anak² ...”
ratapnja.

Mendengar anak² disebut, barulah disadari Agus teriak² anak²nja.
Ketika itulah ada sesuatu jang patah dalam hatinja. Dibantingkannya
daun pintu dan dirinja ia hempaskan keatas tempattidur dengan ter-
tengkurup. Dengan seluruh diri ia usahakan merurutkan siksa dari
hidupnja jang tak lagi bisa terlepas ini. Ia harus terima. Harus terima.
Tidak bisa ia biarkan anak²nja pada ibu jang tak pandai mengurusnja
seorang diri. Dan tidak bisa pula ia renggutkan dari ibunja sendiri
jang bagaimana pun djuga ada hubungan kasih antara mereka.

Tubuh Agus ter-londjak² seperti orang ter-sedu². Airmatanja hanja
setetes dan tjepat kering disedot bantal. Lalu matanja terasa pedih
kering.

Agus tidak tahu berapa lamanja ia terbaring seperti itu. Ada dari
belakang ia dengar Ida lagi berkata pada Tipah :

„Itu ... Kau lihat itu. Sampai aku jang djadinja berkelahi dengan
suamiku. Karena kau, tahu ...! Karena itu, tahu² membawakan diri...”

Sementara itu petangpun telah djadi sore. Panas hari pun telah surut.

A. Radin O.N.:

MULA LARI

iseng merisau dari malammalam djadi
melempar tubuh menarinari
bergulir kedjang mengandjung tangan —
aku dari daerah djauh — pulau djauh
antara ditepi tak berudjung

kalian bisa mabuk dengan kapal berlabuh
minta diri pada tjamar, kawal pertolakan
tinggalkan patjar

iseng merisau dari malammalam djadi
melempar perawan tawa hambar
bergulir kedjang mengandjung tangan —
aku iseng sendiri — keisengan ditiada
patjar, Nina buta seribu arti

Zayad Rasidi :

ALUNALUN

Gema gamelan mengiris lembut dihudjan pagi
tebaltebal kabut disebelah barat
menipis bergetar nadanja diselaput hati
membajang keagungan masa dulu

terasa berbisik gerbang ini
djangan pergi bertelandjang kaki
naikilah perahu ini
kepelabuhan djauhdjauh disana
angin buritan segera bertiup

Gema gamelan mengiris lembut dihudjan pagi
menipis bergetar nadanja diselaput hati.

PUDJANGGA RAKJAT

Telah berkorban dihari-hari darah
menjiarkan sadjak digunung-gunung

Angka-angka perdoangan batah-batah
tunjukkan kematian
kerusakan dan keruntuhan
seperti katjang, daun demi daun
dimakan kambing hari hudjan gerimis

Berbulan-bulan menahan teruk kaju ketjil ini:
dan tulisan dalam djiwa
meninggalkan bekas tjoret-moret
pengaisan dari dari djaman perbaruan

Kehidjauan dan kemerahan lautan-lautan
pada lereng bukit-bukit tjuram
iseng, kepala pengarang
duduk menjambul, ngelamun warna
kerendahan dirinja
tukang guris segala rasa keseluruhan

Kutjar bintang tjita-tjita
atau katjir tjahaja-tjahaja
lilin dengan malam sepi
menenggelamkan suasana pada durdjana sekitar

Daun baru mendjilat angan puntjak
dibumi mendjadi tanah
djadi pupuk pidjakan kaki
sekelilingnja:

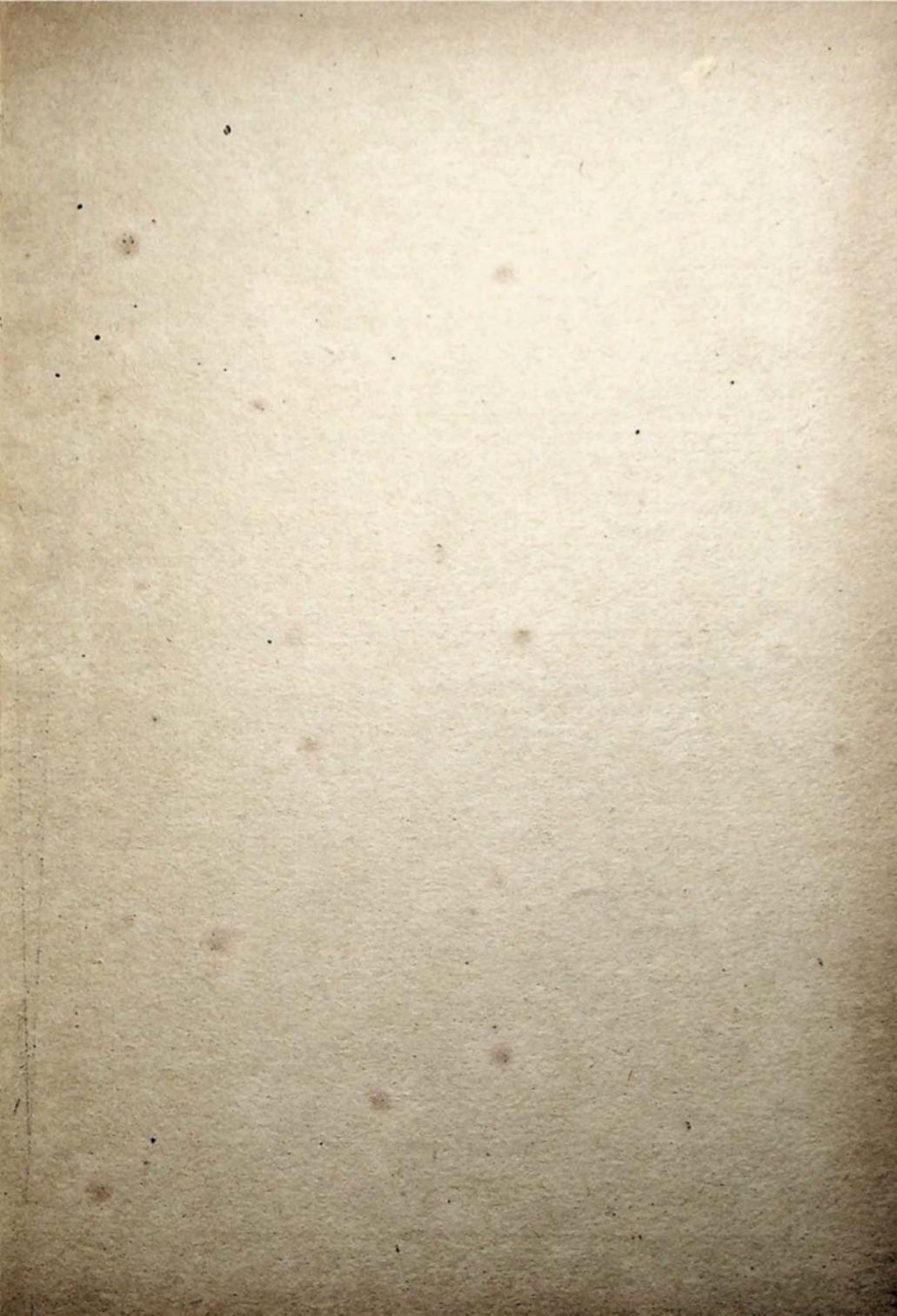
— mengerti tidak,
— melihat simurba, dari serambi zaman —

Hoh, djalan-djalan penuh berhala rusak
ini semua, antara ngelamun warna
dan pidjakan kaki bangkai
tidak njata

Berbulan-bulan menahan teruk kaju ketjil ini:
dan tulisan dalam djiwa

Achirnja?

Telah berkorban dihari darah
menjiarkan sadjak digunung-gunung



MADJALAH „ETIKA”

Diterbitkan sekali sebulan untuk :

PENDIDIKAN DAN KESEHATAN ROCHANI

oleh :

LEMBAGA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Pem. Redaksi : DARIUS MARPAUNG

Redaksi : H. MONALISA

Turut membantu :

S. Mangunsarkoro, Abednego, R. Z. Fananie, Ds. P.T. Sarumpaet, Prof. Dr. Sutopo, Dr. Iman Santoso, Kartodarmodjo, S. Soekri, Ch. Widisiswojo, Soetarman, Dr. Marzoeki, Soebadi, Nazaruiddin Latjef, Baharamsjah St. Indra.

- * Madjalah ETIKA ini khusus memuat tulisan² jang ada hubungannya dengan masalah etik.
- * Tulisan-tulisan jang berasal dari siapapun, dan bagaimanapun pandangan hidup dan kejakinannya, akan dimuat, djika menurut pendapat redaksi ada manfaatnja untuk para pembatja.
- * Madjalah ETIKA ini diselenggarakan untuk semua lapisan masjarakat, sungguhpun penerbit sengadja meminta perhatian dari para guru, orang-orang-tua/wali murid, pemimpin-pemimpin rumah-pendidikan-djiwa, pemimpin-pemimpin kesatuan-kesatuan Angkatan Perang, Polisi-Susila, sosiawan, dokter-dokter dan djuru-kesehatan, pemimpin² organisasi-organisasi pemuda, peladjar, pandu, wanita dll. jang oleh karena kewajibannya turut bertanggung-djawab atas ketinggian achlak di Indonesia.

Tata-usaha : P. RENGGI

BAMBANG MUNHARIE, NONA PITTA SAGALA

Harga madjalah ETIKA, per nomor	à	Rp.	3,50
Wang langganan setriwulan	à	Rp.	9,—
Tarif Adpertensi per halaman	à	Rp.	700,—
Tarif Adpertensi per halaman 1 tahun	à	Rp.	500,—

Komisi buat agen/langganan kolektip :

Pesanan sedikitnja 10 lbs. 10%, 25 lbs. keatas 20%. Semua pembajaran harus dimuka. Nomor perkenalan tidak diadakan.

Redaksi/Tatausaha :

Djl. Guntur 43 — Tel. Gbr. 3966

DJAKARTA

Disadjikan Badan Musjawarat Perguruan Partukelir Seluruh Indonesia